



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM
(Perspektif M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S
An-Nisa Ayat 58)**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

Nama : THAARIQ TAUFIQ RAHMAN

NPM : 2018510079

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1443 H / 2022 M**

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thaariq Taufiq Rahman
NPM : 2018510079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam (Perspektif
M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa
Ayat 58)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul diatas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi bedasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta Ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 15 Rajab 1443
16 Februari 2022

Yang Menyatakan



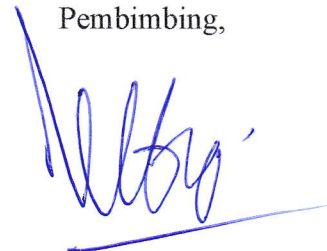
Thaariq Taufiq Rahman

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM (Perspektif M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)” yang disusun oleh **Thaariq Taufiq Rahman**, Nomor Pokok Mahasiswa : **2018510079**, Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 27 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Hadiyan, M.A

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


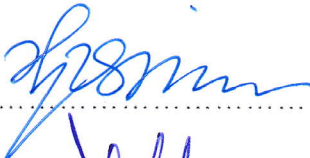



Skripsi Yang berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM (Perspektif M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)**. Disusun oleh **Thaariq Taufiq Rahman**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2018510079**. Telah diujikan pada hari/tanggal : Rabu, 9 Februari 2022. Telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (Munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		21-02-2022
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		21-02-2022
<u>Dr. Hadiyan, M.A</u> Dosen Pembimbing		21-02-2022
<u>Siti Rohmah, M.Pd</u> Anggota Penguji I		16-02-2022
<u>Dr. Rabiatul Adawiyah, M.Pd</u> Anggota Penguji II		16 Februari 2022

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi, 27 Januari 2022

Thaariq Taufiq Rahman

2018510079

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)

IX + 167 halaman + 6 Lampiran

ABSTRAK

Masalah akhlak adalah merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Hal ini Pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa ayat 58.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi Dimana Peneliti mencari dan menemukan data dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas dan menggunakan berupa metode tahlili (Analisis) yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Sumber data yang diperoleh adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam hal ini analisisnya adalah Content Analisis, Analisis ini dilakukan pada tafsir yang akan ditelaah dalam penelitian ini untuk mendapatkan isi yang terkandung dalam Surat An-Nisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab diatas dapat diperoleh data Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 Perspektif Tafsir Al-Mishbah bahwasanya menjelaskan Antara Lain : 1). Menjelaskan Pendidikan Amanah, satu, terkait bahwa ketika memerintahkan Amanah kepada sesuatu harus diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan. Kedua, Manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh. Dan ketiga agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan. 2). Menjelaskan Pendidikan adil/keadilan, yang artinya apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Surat An-Nisa Ayat 58, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan Judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2022.

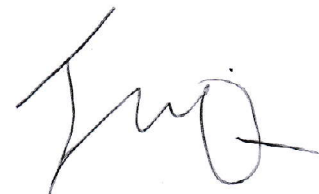
Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut :

1. Dr. Ma'mun Mu'rod Al-Barbasy, M.Si, Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. Sopa, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar, M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Terimakasih atas segala arahan, nasihat dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.

4. Dr. Hadiyan, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.
6. Seluruh staf perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memfasilitasi penulis terutama dalam peminjaman buku, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta dan tersayang. Bapak Asep Cece Setiawan dan Ibu Eti Rohayati, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.
8. Seluruh Teman PAI C Angkatan 2018, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Aamiin.

Jakarta, 24 Jumadil Akhir 1443
27 Januari 2022



Thaariq Taufiq Rahman

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS)	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Yang Relevan.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	16
1. Sifat dan Jenis Penelitian	16
2. Sumber dan Data Penelitian.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Teknik Analisis Data	21
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan	25
1. Pengertian Nilai	25
2. Pengertian Pendidikan	27
3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan	32
B. Konsep Akhlak.....	33
1. Pengertian Akhlak.....	33
2. Urgensi Akhlak	36
3. Macam-Macam Akhlak	40

C. Konsep Pendidikan Akhlak.....	70
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	70
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	73
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	86
4. Landasan Pendidikan Akhlak	88
BAB III MENGENAL TAFSIR AL-MISHBAH	
A. Profil M.Quraish Shihab	92
1. Biografi M. Quraish Shihab.....	92
2. Karya-Karya M. Quraish Shihab	101
B. Profil Tafsir Al-Mishbah.....	106
1. Metode Tafsir Al-Mishbah	106
2. Corak Penafsiran.....	110
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Teks Ayat Dan Terjemahannya Surat An-Nisa Ayat 58.....	114
B. Kandungan Ayat Secara Umum.....	114
C. Kajian Tematik.....	118
D. Analisis Data.....	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	153
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 3 Dokumentasi

Lampiran 4 Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an kitab suci yang oleh umat Islam diyakini dan dipercaya sebagai petunjuk bagi semua manusia, ayat-ayatnya tidak meninggalkan satu pun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Al-Qur'an juga yang menjadi sumber hukum yang pertama dalam Agama Islam. Al-Qur'an disebut Kalam Ilahi yang di dalam kandungannya banyak memuat hukum-hukum, perintah, larangan, petunjuk, dan hikmah.

Menurut M. Quraish Shihab, ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya ialah aspek akhlak, yaitu ajaran tentang norma-norma keagamaan dan sosial yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

Pada kandungan Al-Qur'an aspek akhlak banyak disebutkan di dalamnya karena begitu pentingnya akhlak dalam peranannya bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia, Selain itu akhlak dapat mendorong kita untuk menjalani sebaik mungkin umur yang terbatas dan hanya satu kali ini sesuai dengan rancangan Tuhan.

Masalah akhlak adalah merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik ketika berhubungan dengan manusia maupun

ketika berhubungan dengan alam sekitar, terlebih lagi dalam berhubungan dengan Allah SWT.

Berbicara tentang akhlak pasti tidak jauh kaitannya dengan kemerosotan akhlak pada zaman sekarang, itu ditandai Ketidapedulian terhadap lingkungan sekitar. Karena tuntunan hidup dan tuntunan zaman, orang-orang saat sekarang ini seakan tidak peduli terhadap lingkungan sendiri ataupun lingkungan sekitar. Padahal menurut saya peduli terhadap lingkungan sekitar adalah sebuah kontrol masyarakat yang efektif dalam mencegah kejahatan sosial pada kasusnya maupun menurunnya nilai moral. Maka dari itu kita harus belajar untuk menghargai serta belajar untuk saling mengingatkan terhadap sesama agar tidak terjadi perselisihan dalam lingkungan.

Contoh kasus kejadian permasalahan akhlak yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 contohnya, terjadi dari situs CNN Indonesia, Polres Metro menangkap delapan pelajar terkait tawuran antar pelajar dari dua sekolah. Tawuran itu mengakibatkan satu pelajar meninggal dunia. Tawuran antara sekolah SMK, peristiwa itu terjadi di Jalan Raya Cikunir, peristiwa Terjadi tawuran antar dua kelompok SMK Kota Bekasi di mana mereka sebelumnya telah sepakat melalui Instagram sesuai waktu dan tempat ditentukan, Dalam tawuran itu, pelajar dari SMK berinisial MBJ (16) meninggal dunia. Dia ditabrak oleh para pelaku dan sempat dibacok di bagian punggung menggunakan celurit. Peristiwa itu polisi langsung mengecek ke lokasi dan melakukan penyelidikan, Hasilnya, polisi meringkus delapan pelaku di dua lokasi berbeda. Dari tangan para pelaku, turut disita dua bilah celurit dengan

panjang 60 cm. "Dari hasil identifikasi ke semua pelakunya, mereka semua pelajar dengan usia masih 17 tahun, 18 tahun, bahkan ada yang 16 tahun, Atas perbuatannya, para pelaku dijerat Pasal 170 KUHP dengan ancaman hukuman pidana 12 tahun penjara¹.

Dari kejadian ini bisa penulis simpulkan bahwasanya akhlak remaja di usia 16-17 tahun pada saat ini mulai menurun. Tentu saja terjadi fenomena ini sangatlah mengkhawatirkan karena pada pundak remaja inilah harapan kita sematkan kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa, dan harapan itu akan memudar apabila remaja terjerumus dalam pergaulan bebas.

Masalah kemerosotan moral dan akhlak dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja. Menurut Fayumi dan Agus dalam Rachman menyebutkan bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidak tentuan dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas. Remaja dihadapkan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan atau melakukan perbuatan keburukan yang dapat menjerumuskannya. Seorang remaja adalah seorang risk taker atau individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko Sehingga bagi remaja, tawuran adalah sesuatu yang menantang².

Dalam Hal ini Pendidikan Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan

¹ CNN Indonesia.2020."Tawuran Pelajar di Bekasi Renggut Nyawa, 8 Orang Diamankan". [Online]. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200723194552-12-528333/tawuran-pelajar-di-bekasi-renggutnyawa-8-orang-diamankan> . [21 September 2021].

² Diah Ningrum, " Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab", *Jurnal Unisia*, Vol. Xxxvii No. 82, 2015, h. 19-20

perbuatan yang baik dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya³.

Oleh karena itu sesuai dengan Perintah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah mengabarkan kepada kita sebagai umat muslim bahwa di antara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”..⁴

Sesuai dengan isi hadist di atas dimaksudkan untuk mengikuti Misi dakwah Nabi tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak mulia. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dari makna yang terkandung dalam nilai-nilai akhlak ini, maka umat muslim dalam mengembangkan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya tidak terlepas dari landasan moral dan etika⁵.

³ Hal ini terimplikasikan melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti yang sudah dijelaskan dan Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁴ Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimîn, ‘‘Akhlâqul Karimah’’, (Kota Tidak diketahui : Maktabah Abu Salma, 2008), h. 5

⁵ Abdul Rahman, ‘‘Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi’’, *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, 2012, h. 2055

Oleh karena itu, merujuk pada apa yang telah saya paparkan di atas bahwa pembahasan ini cocok jika di kaitkan dalam Q.S An-Nisa ayat 58 dengan pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat didalam surat tersebut Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada hambanya. Dan surat ini termasuk surat yang agung karena menerangkan tentang kewajiban manusia dan urusan sosial kemasyarakatan salah satunya ialah urusan Akhlak.

Dengan berlandaskan tafsir Al-Mishbah dan buku-buku lain yang telah di karang oleh ahli tafsir kebanggan tanah air kita yaitu M. Quraish Shihab. Dimana, Tafsir al-Mishbah ini merupakan salah satu karya beliau yang merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an yang berasal dari Indonesia. Beliau merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.

Maka Saya sebagai penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti serta membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat An-Nisa. Maka judul yang diambil oleh saya sebagai peneliti adalah **‘NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah Q.S AN-NISA AYAT 58)’**

B. Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang sudah peneliti tuliskan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas. Dalam tulisan ini yaitu :

- a. Nilai-Nilai Pendidikan akhlak saat ini kurang mendapatkan perhatian khusus oleh masyarakat
- b. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anaknya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga terjadinya kemerosotan akhlak
- c. Penting nya Akhlak ditanamkan sejak dini melalui pengajaran berbasis al-Quran
- d. Q.S An-Nisa ayat 58 memberikan jawaban tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut dan surat ini termasuk surat yang menerangkan tentang kewajiban manusia dan urusan sosial kemasyarakatan salah satunya ialah urusan Akhlak.
- e. Penafsiran M.Quraish Shihab Dalam tafsir al-Mishbah menjelaskan Q.S An-Nisa tentang Akhlak didalam nya.

2. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, Mengingat luasnya pembahasan, maka untuk lebih memperjelas arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam membahasnya. maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas Pada Penelitian ini sebagai berikut :

- a. Isi Kandungan Q.S. An-Nisa ayat 58 menurut tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

- b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”

3. Perumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang jelas, terarah dan operasional Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis paparkan dalam skripsi ini, maka penulis akan merumuskan rumusan masalah terkait dengan pembahasan ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana isi kandungan Q.S. An-Nisa ayat 58 menurut tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.
- b. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka ada tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, yaitu :

- a. Untuk Mengetahui isi kandungan Q.S. An-Nisa ayat 58 menurut tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab
- b. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58).

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai ‘‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)’’

b. Secara Praktis

Secara Sosial Praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pembaca tentang nilai-nilai akhlak dalam Surat An-Nisa. Serta dapat memberikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam, terutama pada nilai-nilai akhlak kepada pihak yang mau melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Dan manfaat bagi saya sebagai penulis Memperkaya keilmuan dan menambah wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya serta bagi seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Nurfidiat, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Yang berjudul

“Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 58 Dan Surat Ali ‘Imron Ayat 159’ Penelitian ini menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dalam surat An-Nisa Ayat 58 dan Al-Imran ayat 159⁶.

Persamaan dari Skripsi Nurfidiat dengan Skripsi penulis adalah penelitian nurfidiat menjelaskan surat yang sama dengan penulis yaitu An-Nisa Ayat 58, dengan judul dan pembahasan yang berbeda.

Adapun Perbedaan skripsi Nurfidiat dengan skripsi penulis, yaitu pada judul penelitian yang akan diteliti, jika Skripsi Nurfidiat judul nya menjelaskan bagaimana **“Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 58 Dan Surat Ali ‘Imron Ayat 159’**”. Sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

Karna Belum ada yang menafsirkan tentang Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam islam pada Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58 dan penelitian ini sudah cukup lama 2011, maka saya angkat lah judul ini sebagai penelitian yang akan saya jalankan agar bisa mengembangkan maksud dari surat dan ayat ini.

2. Skripsi Ahmad Salafuddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Yang

⁶ Nurfidiat, **“Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 58 Dan Surat Ali ‘Imron Ayat 159’** (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011),

berjudul ‘**Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Surat An-Nisa’ Ayat 58 (Studi Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)**. Penelitian ini menjelaskan tentang Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Surat An-Nisa’ Ayat 58 (Studi Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)⁷.

Persamaan Skripsi Ahmad Salafuddin dengan Skripsi penulis adalah penelitian beliau menjelaskan surat yang sama dengan penulis yaitu An-Nisa Ayat 58, dengan judul dan pembahasan yang berbeda.

Perbedaan skripsi Ahmad Salafuddin dengan Skripsi penulis, yaitu pada judul penelitian yang akan diteliti, jika Skripsi Ahmad Salafuddin menjelaskan bagaimana ‘**Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Surat An-Nisa’ Ayat 58 (Studi Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)**. Sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana ‘**Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)**’

Karna Belum ada yang menafsirkan tentang Nilai-nilai Pendidikan akhlak Dalam islam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58 dan penelitian ini sudah cukup lama 2010, maka saya angkat lah judul ini sebagai penelitian yang akan saya jalankan agar bisa mengembangkan maksud dari surat ini.

3. Skripsi Hanifatun Nazihah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang berjudul “**Nilai-**

⁷ Ahmad Salafuddin, ‘**Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Surat An-Nisa Ayat 58’** (Studi Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily) (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2010),

Nilai Pendidikan Akhlak Larangan Bersikap Sombong Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Mishbah dan Al-Qurthubi”.

Penelitian ini menjelaskan tentang larangan berperilaku sombong yang terkandung dalam surah Luqman 12-19 Studi Tafsir Al-Mishbah dan Al-Qurthubi.⁸

Persamaan dari Skripsi Hanifatun Nazihah dengan Skripsi penulis adalah menggunakan kitab tafsir yang sama yaitu Tafsir Al-Mishbah Karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan skripsi Hanifatun Nazihah dengan Skripsi penulis, adalah skripsi milik Hanifatun Nazihah menjelaskan **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak larangan sombong dalam surah Luqman ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Mishbah dan Al-Qurthubi** sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

4. Skripsi Hubaib Azyad, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang berjudul **“Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Ibadah Puasa Kajian Terhadap Tafsir Al-Mishbah Pemikiran M. Quraish Shihab”** penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana akhlak mulia dalam menjalankan ibadah puasa dan disertai dengan ayat-ayat yang menjelaskan tentang puasa yang terdapat

⁸ Hanifatun Nazihah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Larangan Bersikap Sombong Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Mishbah dan Al-Qurthubi”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

dalam tafsir Al-Mishbah. dan tentang Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam rangka mewariskan nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan dari satu masa ke masa berikutnya.⁹

Persamaan dari Skripsi Hubaib Azyad dengan Skripsi penulis adalah menggunakan kitab tafsir yang sama yaitu Tafsir Al-Mishbah Karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan Penelitian Skripsi Hubaib Azyad dengan Skripsi penelitian penulis adalah Skripsi Hubaib Azyad menjelaskan **”Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Ibadah Puasa Kajian Terhadap Tafsir Al-Mishbah Pemikiran M. Quraish Shihab** sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **”Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

5. Skripsi Andi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar, yang berjudul **”Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tentang Surah Al-An’am Ayat 152)**, penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang dijelaskan dalam al-Quran surat al-An’am ayat 152 terdapat 4 nilai akhlak yang menjadi poin penting diantaranya: a) Nilai tanggung jawab dalam mengurus harta anak yatim, b) Nilai adil dalam menentukan takaran dan

⁹ Hubaib Azyad, “Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Ibadah Puasa Kajian Terhadap Tafsir Al-Mishbah Pemikiran M. Quraish Shihab”, (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).

timbangan, c) Nilai kejujuran dan keadilan dalam berkata, d) Nilai menepati janji. Dan Pesan-pesan penting yang ingin disampaikan dalam ayat ini yang berkaitan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sopan, beradab, jujur dan ikhlas.¹⁰

Persamaan dari Skripsi Andi dengan Skripsi penulis adalah menggunakan kitab tafsir yang sama yaitu Tafsir Al-Mishbah Karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan skripsi Andi dengan Skripsi penulis, adalah skripsi milik Andi, menjelaskan **tentang “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tentang Surah Al-An’am Ayat 152)”** sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

6. Skripsi Taufiqurrahman, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, Yang Berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”** Penelitian ini menjelaskan bahwa (1) Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Yusuf ayat 20-29 dalam tafsir Al-Mishbah karya M.Quraish Shihab, terdapat nilai-nilai akhlak

¹⁰ Andi, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tentang Surah Al-An’am Ayat 152)”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Alauddin Makassar, 2019).

sebagai berikut: Sabar khawatir melakukan keburukan, kemandirian, rendah hati, ihsan, tanggungjawab, teguh pendirian, menghindari dari berdua-duaan, jujur, tidak pendengam, bijaksana. (2) Nilai-nilai Akhlak dalam Q.S Yusuf memiliki relevansi terhadap pendidikan pada zaman sekarang.¹¹

Persamaan dari Skripsi Taufiqurrahman dengan Skripsi penulis adalah menggunakan kitab tafsir yang sama yaitu Tafsir Al-Mishbah Karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan skripsi Taufiqurrahman dengan Skripsi penulis, adalah skripsi milik Taufiqurrahman, menjelaskan **tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”** sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

7. Skripsi Siti Ngaisah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)”** penelitian ini menjelaskan bahwa ilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 adalah pendidikan akhlak yang menjunjung tinggi kehormatan sesama muslim, pendidikan akhlak untuk menghindari sifat-

¹¹ Taufiqurrahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2016).

sifat yang tercela, pendidikan bertaubat dan bertaqwa, pendidikan sosial kemasyarakatan yang meliputi pendidikan kesamaan derajat, menghargai perbedaan, dan saling mengenal satu sama lain (ta'aruf).¹²

Persamaan dari Skripsi Siti Ngaisah dengan Skripsi penulis adalah menggunakan kitab tafsir yang sama yaitu Tafsir Al-Mishbah Karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan skripsi Siti Ngaisah dengan Skripsi penulis, adalah skripsi milik Siti Ngaisah, menjelaskan tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)”** sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

8. Skripsi Suci Febriyanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Yang Berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah)”**, penelitian ini menjelaskan bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an kajian surat Luqman ayat 13-19 dalam tafsir Al-Mishbah ini dibedakan menjadi tiga kategori, 1) nilai pendidikan akhlak kepada Allah terdiri dari: tidak menyekutukan Allah, Bersyukur kepada Allah dan mendirikan shalat, 2)

¹² Siti Ngaisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Iain Purwokerto, 2018).

nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri yang terdiri dari: setiap perbuatan ada balasannya dan sabar, 3) nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yaitu: *birru walidain*, *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak sombong dan lemah lembut.¹³

Persamaan dari Skripsi Suci Febriyanti dengan Skripsi penulis adalah menggunakan kitab tafsir yang sama yaitu Tafsir Al-Mishbah Karangan M. Quraish Shihab.

Perbedaan skripsi Suci Febriyanti dengan Skripsi penulis, adalah skripsi milik Suci Febriyanti, menjelaskan tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah)”** sedangkan Skripsi penelitian ini menjelaskan bagaimana **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”**

E. Metodologi Penelitian

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, analisis kualitatif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat

¹³ Suci Febriyanti, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah)”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

pencandaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan.¹⁴

Bedasarkan sifatnya, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek dengan sesuai fakta¹⁵, oleh karna itu penulis akan berusaha menggali data dari Al-Quran, buku-buku, Jurnal, Hadist dan terutama Tafsir Al-Mishbah yang berkaitan dengan “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)”.

b. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek yang akan diteliti pada Skripsi skripsi ini Bedasarkan permasalahan yang penulis tuliskan, maka penulisan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau library research, adapun jenis penelitian ini yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Mustika Zed mengartikan library research sebagai penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan dalam memperoleh data penelitian¹⁶.

¹⁴ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 75

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2003), h. 157

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, h. 4-5

Sedangkan Menurut kartini dan kartono menjelaskan bahwa jenis penelitian kepustakaan (library research) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku kaitannya dengan pembahasan penelitian ini yang diambil dari perpustakaan. Semua sumber berasal pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.¹⁷

Oleh karna itu penulis dapat simpulkan bahwa penelitian kepustakaan atau library research ini adalah sebuah penelitian yang mengkaji dan memaparkan suatu permasalahan menurut teori-teori para ahli dengan merujuk kepada Tafsir Al-Quran, dalil-dalil maupun Jurnal yang relevan mengenai permasalahan tersebut, yang dalam hal ini akan dibahas.

2. Sumber dan Data Penelitian

Penelitian dalam Skripsi penelitian ini adalah library research, yang mengambil dan mengumpulkan bahan-bahan atau data dari sumber kepustakaan, data yang diperoleh berasal dari dua sumber yaitu;

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang dijadikan sebagai data utama penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2000, h.

adalah buku atau tafsir yang merupakan karya M. Quraish Shihab, Yaitu Tafsir Al- Mishbah volume 2 dan Al-Quran Bayan yang menerangkan tentang surat An-nisa ayat 58 dan karya-karya lain yang beliau buat. didalam data primer ini penulis akan membahas isi khususnya tentang ‘‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)’’.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. atau bisa disebut bahwa data sekunder adalah pendukung yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini, data ini merupakan buku-buku, yang secara tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Yang berasal dari literatur karya para ulama lainnya yang mempunyai relevansi atas tema penelitian, pendapat ulama-ulama, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-munir , Ensiklopedia Al-Qur’an, serta buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dikaji.

Dan buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa Literature karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, makalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan library research, seluruh pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan jalan membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah dokumentasi, dokumentasi adalah menghimpun data-data yang menjadi kebutuhan penelitian dari berbagai dokumen yang ada baik berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya sebagai data penelitian¹⁸.

Di dalam referensi lain jelaskan bahwa dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan¹⁹.

Metode pengumpulan data dengan (dokumentasi) dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Dimana kita mencari dan menemukan data dengan cara membaca, mengkaji, mempelajari literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan, dan di analisa dengan baik sesuai dengan aturan yang ditentukan.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 3

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 143

Sedangkan Karena penelitian ini termasuk kajian tafsir, maka dalam pengumpulan data menggunakan metode tahlili (analisis) yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Quran, ayat demi ayat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani.²⁰ Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang mufassir dalam menyusun suatu karya tafsir berdasarkan metode tahlili di antaranya:

- a. Menguraikan kata-kata dan lafadz.
- b. Menjelaskan arti yang terkandung dalam ayat tersebut.
- c. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- d. Menjelaskan balaghah dan keindahan susunan kalimat.
- e. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut.
- f. Serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Secara definitif, analisis data merupakan proses

²⁰ M. Ali. Hasan, *Studi Islam: Al-Quran dan Sunnah*, Cet.I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 215.

pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.²¹

Analisis data digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

Analisis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam hal ini analisisnya adalah analisa konseptual (content analysis) atas makna atau isi sebagaimana terkandung dalam kitab atau buku. Analisis ini dilakukan pada tafsir yang akan ditelaah dalam penelitian ini untuk mendapatkan isi yang terkandung dalam Surat An-Nisa.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara konseptual analisis (content analysis) karena model analisis ini menekankan pada pembahasan isi yang terkandung dalam tafsir. Content analysis digunakan untuk menggali ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)’ sebagai sumber primer dalam penelitian ini juga memahami data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

²¹ Lexy J. Moleong,, *op.cit*, h. 103

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh dalam Skripsi Penelitian Ini Terdapat lima Bab yang akan membahas Tentang ‘‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58)’’ Maka penulis mengemukakan garis besarnya Dengan Susunan Sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini penulis memuat tentang latar belakang masalah, Identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Penelitian Relevan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis mencoba memberikan penjelasan tentang Kajian Pustaka yang Menjelaskan Mengenai Konsep Nilai-Nilai Pendidikan, Terdiri dari Pengertian Nilai, Pengertian Pendidikan, Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan, Menjelaskan Mengenai Konsep Akhlak Terdiri dari Pengertian Akhlak, Pentingnya Akhlak, Macam-Macam Akhlak, dan Menjelaskan Mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Terdiri dari Pengertian Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Landasan Pendidikan Akhlak.

BAB III: MENGENAL TAFSIR AL-MISBAH

Dalam bab ini penulis mencantumkan yang akan dibahas terdiri dari : Biografi M.Quraish Shihab, Karya-Karya, M. Quraish Shihab, Metode Penafsiran Tafsir Al-Mishbah, Corak Penafsiran Tafsir Al-Mishbah.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari Teks dan Terjemah Surat An-Nisa Ayat 58, Kandungan Ayat Secara Umum, Kajian Tematik, dan Analisa Data Hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58) Berdasarkan Sumber Yang di dapat.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan memuat kesimpulan yang merupakan Jawaban dari hasil penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah Q.S An-Nisa Ayat 58), serta saran yang didasarkan pada hasil penelitian, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif guna menghasilkan karya yang lebih baik kedepan-nya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya¹. Secara umum, cakupan pengertian nilai itu tak terbatas, maksudnya segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai, yang dalam filsafat pendidikan dikenal dengan istilah aksiologi, dalam Ensiklopedi Britanica disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi. Perkembangan penyelidikan ilmu pengetahuan tentang nilai menyebabkan beragam pandangan manusia tentang nilai-nilai².

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai itu merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya.

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa itu “nilai”. Secara umum, pengertian nilai tidak terbatas yaitu mencakup segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Terdapat

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>

² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 136

beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis. Jadi ada beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.
- b. Milton Rokeach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas.” Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini³.
- c. Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴

³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka : Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 16

⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 471.

Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara subjek penilaian dengan objek sehingga menghasilkan perbedaan nilai antara garam dengan emas. Allah SWT itu tidak bernilai apabila tidak ada subjek yang memberi nilai. Allah SWT menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkan. Ketika Allah SWT sendirian, Ia hanya berarti bagi diri-Nya sendiri. Akan tetapi nilai semata-mata bukan terletak pada subjek pemberian nilai. Di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu bernilai. Pada hakekatnya, nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok⁵.

Jika disimpulkan maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.⁶

2. Pengertian Pendidikan

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau

⁵ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Op.cit.*, h. 17

⁶ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 86-87.

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁷. Sedangkan Pengertian Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Yang berarti, pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang langsung menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.

Sedangkan secara terminologis (ishtilaban) ada beberapa definisi tentang Pendidikan sebagai berikut :

- a. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa⁸:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- b. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, ayat 1, *op.cit*

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁹.

- c. Menurut H. Horne pengertian pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia¹⁰.
- d. Menurut al-Ghazali, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan¹¹.
- e. Sedangkan Menurut M. Ngalim Purwanto mendefinisikan pendidikan sebagai “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.” Atau lebih jelas lagi, pendidikan ialah suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, agar mereka dapat bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Jadi, Pendidikan merupakan sebuah keharusan, Education is a necessity of life. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan

⁹ Siti Shafa Marwah, dkk., “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, 2018 h.17

¹⁰ Saini, “Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di Sdn 1 Pemangkih Seberang Kecamatan Labuan Amas Utara Tahun Ajaran 2018/2019”, *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, Vol. 5 No. 2, 2019, h. 1

¹¹ Syahraini Tambak, “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali”, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 8, No. 1, 2011, h. 75

pokok manusia. Dapat dipastikan, jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan maka ia tidak akan dapat mengembangkan fitrahnya sesuai semestinya.

Pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (lifelong) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati. Selain itu, dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Dan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya.¹²

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari proses pendidikan terbentuknya manusia yang utuh, memerhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif,

¹² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 45-46

afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu erat kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa untuk khusus berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Selain itu, bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berorientasi pada isi pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum. Jadi, cara pandang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan maupun bentuk pendidikan¹³.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik. Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya.

¹³ Redja Mudyahardjo, *ibid*, h. 49-50

Dari definisi-definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses segala usaha untuk mendidik, membimbing, membina, membentuk dan mengembangkan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup agar menjadi manusia yang berpotensi dan berakhlak mulia untuk keberlangsungan hidup dan berkehidupan dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Dan juga pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.

Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik)¹⁴.

¹⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *op.cit.*, h. 139

B. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bahwa pengertian akhlak adalah budi pekerti atau sifat kelakuan manusia¹⁵. Kata “Akhlak” masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata “Akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna dan substansinya.

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan)¹⁶. Rumusan akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk¹⁷. Makna akhlak dalam Alquran adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluk* tercantum dalam surat Al-Qalam, ayat 68

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم/68 : 4)

Artinya : Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam 4)¹⁸

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2014), h. 1

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017, h. 9

¹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 564

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khâliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun¹⁹.

Sedangkan secara terminologis (ishtilaban) ada beberapa definisi tentang akhlaq. Penulis disini menuliskan menurut 4 tokoh diantaranya:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan²⁰, Orang yang berakhlak baik ketika menjumpai orang lain yang perlu di tolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko.

Adapun Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau

¹⁹ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, h. 1

²⁰ Yunahar Ilyas, *ibid.*, h. 1-2

memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari " keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah²¹"

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih dalam Tahdzib al Akhlak. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "Keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu²².

- b. Menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif Al-Jurjani : Akhlak adalah suatu sifat baik dan buruk yang tertanam kuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan – perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung²³.
- c. Menurut Ibrahim anis dalam al-Mu'jam al-Wasith, menyatakan bahwa: akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan nya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan²⁴.
- d. Sementara Menurut, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk

²¹ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI, No. 1, 2011, h. 103

²² Enok Rohayati, *ibid.*, h. 103-104

²³ Nailul Fitria Afifah dan Sania Ro'ifah, "Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Almuta'allim" *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 53

²⁴ Riki Sutiono, dkk, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Akademika*, Vol. 13, No. 2, 2017, h. 122

melakukan suatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu²⁵.

Jadi, dari beberapa pendapat tentang akhlak diatas pada hakikatnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai pengertian tersebut. Akhlak merujuk pada kebiasaan kehendak. Bahwasannya kalau kehendak itu dibiasakan itulah yang dinamakan akhlak. Misalnya, kehendak untuk membiasakan memberi maka ini dinamakan akhlak dermawan. Jadi kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas maka akhlak adalah Sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlaqul karimah/akhlaqul mahmudah), dan sebaliknyajika Tindakan spontan itu jelek, maka disebut akhlaqul madzmumah. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Semakin kuat keimanan seseorang, makin luhur pula akhlaknya²⁶.

2. Urgensi Akhlak

Ilmu Akhlak Sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Oleh karna itu, ilmu ini pantas untuk dipelajari dan dipahami secara mendalam. Kalau berpijak dari ilmu, ilmu akhlak berarti akhlak yang berpijak dari

²⁵ Riki Sutiono, dkk, *ibid.*, h. 122

²⁶ Amin Zamroni, “ Strategi Pendidikan akhlak pada anak” *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, 2017, h. 249

pengetahuan yang digali dari berbagai pendekatan dan hasil-hasil penelitian. Pendekatan ilmiah dapat dilakukan dengan menggali hikmah dari pengalaman kehidupan manusia, dari perjalanan sejarah manusia dan kebudayaan, serta dari cara pandang manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sejarah kehidupan merupakan cermin untuk melihat kelemahan manusia, untuk kemudian memperbaikinya. Akhlak umat manusia terdahulu merupakan syariat yang terus-menerus disempurnakan atau direformasi dan direkonstruksi demi kepentingan masa depan manusia. Generasi yang akan datang akan menimba hikmah kehidupan umat terdahulu, dan jika generasi baru tidak peduli dan kurang pandai membaca situasi dan kondisi yang akan datang. Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk²⁷.

²⁷ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 44

Al-Quran mengajarkan akhlak mulai dari cara bertutur kata sampai kepada cara manusia bertindak terhadap sesamanya²⁸. Hal ini semua menandakan betapa pentingnya akhlak yang harus dimiliki dan diamalkan oleh manusia salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik. Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk²⁹.

Akhlak adalah tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa, dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Idealisme manusia sepantasnya terus dipelihara guna menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran yang berdampak pada kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Hikmah dari pentingnya akhlak adalah meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan masyarakat menjadi bagian substansi hidup manusia yang didalamnya terdapat sistem hidup yang lurus sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Dalam berakhlak, manusia yang mengaku muslim dan mukmin hendaknya bercermin pada akhlak Rasulullah SAW. karena beliau memiliki

²⁸ Riki Sutiono, dkk, *op.cit.*, h. 121

²⁹ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 40

akhlak yang sangat luhur dan mulia. Beliau adalah orang yang tanpa cacat karena selalu dijaga oleh Allah Swt. (ma'shum)

Allah Swt. menegaskan dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم/68: 4)

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur"³⁰

Dengan mempelajari ilmu akhlak, tindakan manusia akan diukur secara kualitatif dan mempertimbangkan syariat yang benar, yang datang dari ajaran Allah SWT. dan Rasul-Nya. Beribadah bukan semata-mati hanya untuk melaksanakan kewajiban atau menggugurkannya, tetapi merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat ditawar-tawar. Beribadah merupakan tanda dari kesadaran tertinggi manusia, karena keyakinannya tentang kelemahan diri sang hamba dan kekuatan Zat Tuhan Yang Mahaperkasa. Di balik semua itu, beribadah adalah tekad yang bulat dan hamba yang berharap dapat berjumpa dengan Allah SWT. oleh karna itu Akhlak sangat penting ditanamkan dalam diri manusia³¹.

³⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h.564

³¹ Beni ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 201-204

3. Macam-Macam Akhlak

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah perbuatan termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.³² Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) dan Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)³³

a) Akhlak Mahmudah

Akhlak yang baik (Akhlaqul Mahmudah) adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika suatu tingkah laku tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan serta perbuatan-perbuatan baik muncul pada dirinya maka itu dinamakan akhlak yang baik. Jadi jika disimpulkan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan

³² Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, ‘Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas’udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq’, *Jurnal Ilmuna*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 54-55.

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 92.

disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang.³⁴ Akhlak yang terpuji senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.

Macam-macam akhlak yang baik (mahmudah) yang ada dalam al-Qur'an, antara lain:

1) Sabar

Kata shabr maknanya *habs*, yakni menahan. Maka kata sabar dimaknai usaha menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai dengan sepenuh kerelaan dan kepasrahan. Sabar adalah konsekuen dan konsisten dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan serta dalam menerima segala cobaan. Allah Berfirman Dalam QS al-Baqarah [2]: 45. :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

(البقرة/2: 45)

Artinya : Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu³⁵,

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 180-181

³⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 7

Zubaedi dalam bukunya “Desain Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa sabar dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Sabar menanggung beratnya kehidupan, seperti kewajiban menjalankan shalat lima waktu, membayar zakat, melaksanakan puasa, haji bilamana mampu, dan lain-lain. Bagi orang yang sabar, betapa pun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapatkan taufik dan hidayah Allah.
- b. Sabar menanggung musibah atau cobaan, cobaan yang menimpa manusia bisa bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah, pasti kebahagiaan terbuka lebar. Dan yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala oleh Allah.³⁶

2) Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih. Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpurapura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari riya“ dan kemegahan dalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-mata. Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi dan

³⁶ Andi, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tentang Surah Al-An’am Ayat 152)”, (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Alauddin Makassar, 2019). *Op.cit*, h. 26

paling pokok, Ikhlas merupakan hakikat dan kunci dakwah para rasul sejak dahulu kala.

Ikhlas yaitu suatu sikap yang dilakukan dalam melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharap sesuatu, kecuali keridhaan Allah. Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi ter-campuri dengan yang lainnya. Kalimat ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu la ila ha illallah. Surat ikhlas adalah surat qul huwallahu ahad, yaitu surat tauhid. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (al-safa'), bersih (al-naqi), dan tauhid. Pada ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sama ada dari sudut niat maupun tindakan³⁷. Allah swt. berfirman dalam QS. Az-Zumar [39] 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٣٠﴾ أَلَا لِلَّهِ
 الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا
 إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٣١﴾ إِنَّ اللَّهَ
 لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣٢﴾ (الزمر/39: 2-3)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama hanya kepadanya. (2) Ingatlah, Hanya milik Allah agama yang murni (bersih

³⁷ Kasron Nasution, "Konsistensi Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah", *Jurnal ITTIHAD*, Vol. 3, No. 1, 2019, h.79.

dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (mereka berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan dengan harapan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.(3)”³⁸

3) Menjaga kesucian diri(al-‘Ifafah)

Secara bahasa, ‘iffah adalah menahan. Adapun secara istilah agama, ‘iffah ialah menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah subhanahu wa ta’ala haramkan.

Al-‘Ifafah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam akhlak baik (mahmudah) yang dituntun dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan menjaga diri secara ketat, hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (kalbu) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

Al-iffah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian akhlak karimah yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (qalb) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk³⁹, Oleh sebab itulah, iffah pada diri

³⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 458

³⁹ Abdul Mun’im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2009), h. 326

manusia merupakan sifat potensial yang harus dididik, ditanamkan serta dilatih secara sungguh-sungguh dalam diri manusia, sehingga bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan eksistensi dirinya. Pentingnya sifat ini ditanamkan dalam diri seorang muslim karena ia merupakan perintah agama yang banyak memberikan kebaikan. Allah Swt berfirman dalam QS Yusuf [12]: 53 :

﴿ وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ

رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾ (يوسف/12: 53)

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang⁴⁰.

4) Memelihara Amanah

Amanah menurut bahasa (etimologi) ialah kesetiaan ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah dalam masyarakat, jika sifat dan sikap itu hilang dari tatanan sosial umat Islam, maka kehancuran lah yang akan terjadi bagi umat Islam. Sedangkan Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat,

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 242

diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.⁴¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa. Perlu dicatat, amanah sangat berkaitan dengan akhlak yang lain, seperti kejujuran, kesabaran, atau keberanian. Karena untuk menjalankan amanah, perlu keberanian yang tegas. Amanah sebagai salah satu unsur dalam Islam, membuktikan bawah salah satu fungsi agama adalah memberikan nilai pada kehidupan. Apalagi, amanah dititipkan pada hal-hal kecil, bukan hanya hal-hal besar saja. Allah swt. berfirman dalam Q.S an- Al Anfaal [8]: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ (الأنفال/8: 27)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga)

⁴¹ Syahrul Anwar, dkk, ‘‘Hak Pemeliharaan Anak Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja’’, *Jurnal Varia Hukum*, Vol. 1, No. 2, 2019, h. 173

*janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*⁴².

5) Bersifat Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab. Artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sikap adil hanya bisa ditunjukkan oleh mereka yang memiliki hati nurani yang bersih, keadilan hanya bisa ditunaikan dengan ketakwaan. Allah swt.

Pengertian adil ('adl) menurut Muhammad Ali adalah kebaikan dibalas dengan kebaikan, hal ini bukan hanya mencakup keadilan saja, melainkan mencakup hal memenuhi segala hak dan kewajiban, karena semua itu dapat digolongkan membalas kebaikan dengan kebaikan. Tingkat kebaikan yang lebih tinggi disebut ihsan, artinya kebaikan yang sebenarnya yaitu orang yang berbuat baik tanpa mengharapkan suatu keuntungan. Adil sering diartikan “sebagai sikap moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukum, sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain, tanpa ada yang dlebihkan atau dikurangi.”⁴³

⁴² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 180

⁴³ Ali Amran, “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak”, *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 2, 2019, h.79.

Kata adil sering disinonimkan dengan kata al-musawah (persamaan) dan al qisth (moderat/seimbang) dan kata adil dilawankan dengan kata dzalim. Dalam al-Qur'an kata adil dan anak katanya diulang sekitar 30 (tiga puluh) kali. al-Qur'an mengungkapkannya sebagai salah satu dari asma' al-husna Allah dan perintah kepada Rasulullah untuk berbuat adil dalam menyikapi semua umat yang muslim maupun yang kafir. Begitu juga perintah untuk berbuat adil ditujukan kepada kaum mukminin dalam segala urusan.⁴⁴ berfirman dalam Q.S al-Maidah [5] : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ (المائدة/5: 8)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan⁴⁵.

⁴⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 47.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 108

6) Tawadhu

Sikap tawadhu' adalah kebalikan dari sikap sombong. Tawadhu' adalah bagian dari akhlak mulia, sedangkan kesombongan termasuk akhlak yang tercela. Tawadhu' adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri. Menurut Nasirudin, tawadhu' secara istilah adalah Memperlihatkan kedudukan yang rendah terhadap orang yang diagungkan. Pengertian kedua menunjukkan bahwa orang yang tawadhu' mau menerima kebenaran dari siapapun yang menyampaikan, atau mau menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang berbicara⁴⁶.

Jadi bisa disimpulkan bahwa Tawadhu'' mempunyai dua makna, yaitu menerima kebenaran yang datangnya dari siapa saja dan mampu menjalin interaksi dengan semua manusia. Orang yang tawadhu' akan menerima kebenaran yang datangnya dari siapapun, baik orang itu miskin ataupun kaya, terhormat ataupun sederhana, kuat maupun lemah, dari temanya sendiri atau bahkan dari musuhnya dan memiliki sikap penuh kasih sayang serta lemah lembut terhadap siapapun. Allah swt. berfirman dalam Q.S Al-Hijr [15] 88. :

⁴⁶ Taufiqur Rohman, "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2020, h.129-130.

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ (الحجر/15: 88)

Artinya: "Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir), dan janganlah engkau bersedih hati terhadap mereka dan bersikap rendah hatilah engkau terhadap orang-orang yang beriman⁴⁷."

7) Sifat Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik remaja, dengan kasih sayang inilah akan menghantarkan kunci “kesuksesan remaja” dalam berbagai bidang yang selaras dengan talenta-nya. Dengan kasih sayang pula akan melahirkan remaja-remaja yang kreatif, inovatif unggulan dan berprestasi⁴⁸.

Muhammad Anis menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat rahmah yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk- makhluk sesama manusia maupun selain manusia,

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 266

⁴⁸ Azam Syukur Rahmatullah, “Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam”, *Jurnal LITERASI*, Vol. VI, No. 1, 2014, h. 29

sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi⁴⁹.

Rasulullah SAW bersabda : Dari Aisyah r.a bahwasanya Nabi Saw bersabda : “Sesungguhnya Allah itu lunak dan menyukai kelunakan. Allah memberi karena kelunakan apa yang tidak Ia berikan karena kekerasan, dan yang tidak Ia berikan karena yang lain. (HR. Muslim)

Terlihat pada hadis di atas, Allah mengajarkan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam masyarakat sosial dengan saling menyayangi, bersikap lunak tidak keras terhadap sesama makhluk tidak terkecuali binatang sekalipun. Dalam hal ini terlihat Allah menyayangi semua makhluknya dalam bentuk dan ragam apapun. Hal ini menjadi pelajaran besar bagi manusia sebagai makhluk yang berakal untuk tidak hanya mengembangkan rasa kasih sayang, sikap lunak dan santun kepada mereka-mereka yang sehat jiwa dan sehat perilakunya saja dan kaum-kaum yang memiliki gangguan mental atau gangguan nafsaniah, tetapi mengembangkan kasih sayang pula kepada mereka-mereka yang memiliki problem-problem diri; penyimpangan perilaku termasuk di dalamnya kenakalan kaum remaja.

⁴⁹ Azam Syukur Rahmatullah, *ibid.*, h. 30

Allah berfirman dalam Q.S Luqman [31] 17 :

يُبَيِّنَ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ (لقمن/31: 17-17)

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)⁵⁰.

Maksudnya dari ayat itu adalah dengan bahasa santun terhadap anaknya untuk “mendirikan shalat” bukan sebatas “mengerjakan shalat”, Lukman meminta dan mengarahkan sang putra untuk tidak meninggalkan shalat sebab shalatlah sebagai “pencegah kemungkar” dan “pembawa keberkahan”. Komunikasi dua arah antara Lukman dan anaknya inilah yang dikedepankan dan kembangkan sehingga antara orang tua dan anak dalam hal ini Lukman dan anaknya terjadi “penyatuan rasa.

8) Sifat Dermawan

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Senada dengan Lickona, Frye

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 412

mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share.

Pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang dibuat sekolah untuk mengembangkan etika, tanggung jawab dan menjaga anak muda dengan modeling pembelajaran dan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua bagi. Menurut Maragustam Siregar Pendidikan karakter ialah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan dan rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas⁵¹.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas

⁵¹ Fifi Nofiaturrehman, ‘‘Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah’’, *Jurnal Zakat Dan Wakaf*, Vol. 4, No. 2, 2017, h.. 318

rela berkorban di jalan Allah SWT. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan penanaman karakter kedermawanan adalah cara atau proses dalam menanamkan karakter kedermawanan pada peserta didik yang didalamnya ada berbagai metode pendidikan yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter kedermawanan pada peserta didik. Allah Berfirman dalam Q.S Al-Insan [76] 8-9 :

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝٨﴾

﴿ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝٩﴾

(الانسان/76: 8-9)

Artinya : Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”⁵².

9) Sopan Santun

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridloi oleh Allah. Menurut Naquib al Attas

⁵² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 579

ta'dib adalah proses mengenalkan ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya⁵³. Allah berfirman dalam Q.S Luqman [31]: 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ (لقمن/31: 18)

*Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*⁵⁴.

Ayat tersebut mengisyaratkan agar berbuat baik dan sopan santun dengan sesama manusia, yaitu dilarang untuk memalingkan mukanya yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak haruslah di didik untuk tidak bersikap acuh terhadap sesama, sombong atas mereka dan berjalan dimuka bumi ini dengan congkak. Karena perilaku-perilaku tersebut tidak disenangi oleh Allah dan dibenci manusia.

⁵³ Amin Zamroni, ‘Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, 2017, h.. 253

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 412

b) Akhlak Mazmumah

Membahas sikap terpuji (Akhlak Mahmudah) pastinya tidak akan terlepas dari sikap tercela (Akhlak Mazmumah). Akhlak Mazmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Akhlak tercela (Akhlauqul mazmumah) adalah perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang disebut akhlak tercela. Akhlak mazmumah adalah segala macam sikap atau tingkah laku tercela oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan atau gambaran dari sifat batin. Perbuatan tersebut termasuk munkar, tingkah laku seperti ini dilarang oleh Allah, dan diwajibkan untuk menjahuinnya. Sedangkan mazmumah itu sendiri adalah perilaku buruk.

Dan macam-macam akhlak tercela (mazmumah) yang ada dalam al-Qur'an dan harus di jauhi oleh seorang muslim, antara lain:

1) Zalim

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang menyebutkan keimanan tidak boleh bercampur dengan kezaliman, maka para shahabat khawatir bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang imannya tidak tercampur dengan kezaliman⁵⁵,

⁵⁵Ahmad Sarwat, *Memahami Ayat-ayat Al-Quran Sesuai Dengan Konteks*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 23

Contoh perilaku zalim yaitu syirik atau menyekutukan agama .

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am [6] 82 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ^{٥٦}

(الانعام/6: 82) ﴿٨٢﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk⁵⁶.

Dan juga penulis menemukan Dalam Hadis Sunnan Abu Daud, tentang Larangan berbuat Zalim, Rasulullah SAW bersabda. Usman bin Abu Shaibah menyampaikan kepada kami dari Ibnu Ulayyah, dari Uyainah bin Abdurahman, dari ayahnya, dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “ Tidak ada dosa yang lebih layak Allah Ta’ala segerakan hukumannya kepada pelakunya (di dunia) tambah azab yang telah dipersiapkan untuknya di akhirat daripada dosa berbuat zalim dan memutuskan tali silaturahmi⁵⁷”.

Dalam penafsiran Al-Marāgī, Allah telah menyediakan bagi kita segala apa yang kita perlukan dalam kehidupan. Allah telah memberikan begitu banyak nikmat sehingga kita sebagai hamba Allah tidak mampu menghitung nikmat yang telah Allah berikan

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 138

⁵⁷ Abu Daud Sulaiman, *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Almahira, 2013), h. 1022-1023.

kepada hambanya. Kalimat zalim juga bisa digunakan dan disamakan sebagai bentuk sifat yang bengis, tak berperikemanusiaan, gemar melihat orang lain menderita, suka melakukan kemungkaran, ketidakadilan, dan sifat-sifat lain yang melampaui batas berdasarkan pengertian zalim itu sendiri⁵⁸.

2) Hasad

Dalam kamus al-Munawwir kata hasad berasal dari kata hasada yang berarti iri hati dan dengki. Dan dalam Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah kata hasad bermakna membenci karunia yang diberikan Allah swt. kepada sesamanya dan menginginkan agar karunia itu hilang atau berpindah kepadanya.

Sedangkan menurut Ibnu Manzur, penulis Lisan al-'Arab memaparkan, hasad berasal dari akar kata ,hasada' yahsiduhu hasadan wa hassadahu. Artinya, menginginkan perpindahan kenikmatan dan karunia yang dimiliki orang lain kepada dirinya atau mengharapkan keterampasannya dari orang yang didengki. al-Jauhari, mendefinisikan, hasad berarti kamu mengharapkan hilangnya kenikmatan orang yang didengki berpindah kepadamu.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna dari kata hasad adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain

⁵⁸ Siti Lailatul Qodariyah, 'Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an', *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11, No. 2, 2017, h.. 159-160

disertai dengan harapan agar kiranya nikmat itu hilang darinya baik diperoleh oleh orang yang iri maupun tidak. Iri hati dapat juga tertuju kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga orang memilikinya. Bahkan, sementara ulama memperluas arti hasad/iri hati, sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat, tetapi juga yang tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya mengantar yang dengki⁵⁹. Dan Allah berfirman dalam Q.S Falaq [113] 5 :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾ (الفلق/113: 5)

*Artinya: Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki*⁶⁰.

Jadi maksud ayat tersebut ialah dari keburukan orang hasad, pembenci manusia apabila ia iri kepada mereka atas sesuatu yang Allah berikan kepada mereka, ia ingin agar nikmat-nikmat itu hilang dari mereka dan ingin menimpakan gangguan kepada mereka.”

Adapun menurut Hamka ketika mentafsirkan ayat kelima dari surah al-Falaq telah menakrifkan hasad sebagai satu penyakit yang tidak waras dimana seseorang itu akan mempunyai rasa sakit hati

⁵⁹ Jusniati, ‘‘Hasad Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu’I)’’, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017). h. 21-22

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h, 604

ketika melihat nikmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang sekalipun pemberian Allah itu tidak merugikan dirinya⁶¹.

3) Riya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia riya" (pamer) berarti menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.

Riya adalah sikap yang suka memamerkan harta benda atau orang yang melakukan segala sesuatu yang hanya mengharapkan pujian dari orang lain tapi bukan mengharapkan pahala dari Allah SWT. Sikap riya ini sikap yang susah untuk mengubahnya sebab ia melakukan sesuatu hanya demi mengharapkan pujian orang lain⁶².

Sedangkan menurut Al-ghazali dalam bukunya intisari ihya" ulumuddin ia mengatakan bahwa riya" berasal dari kata Ar-ru"yah (melihat) sementara sum"ah berasal dari kata As-Sima" (mendengar). Pada dasarnya, riya" berarti menginginkan agar

⁶¹ Siti Nursima Mohamed dan Ahmad Najib Abdullah, "Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka", *Jurnal : AL-BASIRAH*, 2017, h. 76

⁶² Ramadan Lubis, "Orang Yang Sakit Jiwa Keberagamaannya", *Jurnal Nizhamiyah*, Vol. Vi, No. 2, 2016, h. 43

orang-orang melihat untuk memperoleh kedudukan di sisi mereka⁶³.

Dapat kalian ketahui bahwa Riya“ itu haram dan pelakunya di murkai Allah swt hal ini di isyaratkan oleh firmanNya (QS. Al-Ma“un [107] 5-6)⁶⁴ :

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ (الماعون

(6-5 :107/

Artinya : (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, dan Tidak hanya itu, mereka jugalah orang-orang yang berbuat ria, baik dalam shalatnya maupun semua perbuatan baiknya. Dia beramal tanpa rasa ikhlas, melainkan demi mendapat pujian dan penilaian baik dari orang lain⁶⁵.

Dapat penulis simpulkan bahwa riya’ adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebbaikannya kepada orang lain supaya mendapat pujian atau penghargaan, dengan harapan agar orang lain memberikan penghormatan padanya.

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya’ Ulumuddin*, (Jakarta:Bintang Terang, 2007), h. 303

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *ibid.*, h. 298

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 602

4) Berdusta

Pengertian dusta menurut bahasa Dusta bermaksud bohong dan tidak benar. Manakala pengertian berdusta pula adalah sesuatu berita yang berlawanan dengan realitinya. Pengertian bagi pendustaan pula adalah perihal mendustai dan pembohongan dan definisi bagi pendusta pula adalah orang yang suka berdusta ataupun bermaksud pembohong. Maksud bagi al-kazib ataupun dusta dalam konteks ilmu hadith adalah disandarkan penipuan tersebut pada hadith Nabi s.a.w dan tuduhan ini adalah yang paling tinggi dalam mentajrihkan para perawi⁶⁶.

Dikatakan bahwa kata al-kazib ber-arti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya, seperti tuduhan yang dilimpahkan kepada 'Aisyah, istri Nabi saw., atau berita tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dari kata al-kazib tersebut terbentuk kata al-kāzib sebagai fā'il (pelaku) atau al-kazzab (pembohong). Berdasar batasan-batasan di atas, maka al-kazib atau al-kizb adalah perihal perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya⁶⁷. Allah berfirman dalam QS. al-Munafiqun [63] 1 :

⁶⁶ Mohd Nor Adli Bin Osman, dkk, ‘‘Riwayat-Riwayat Perawi Berdusta Dan Dituduh Berdusta Dalam Periwaiyatan Hadith’’, *Journal of Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 2

⁶⁷ Rukman Abdul Rahman Said, ‘‘Berdusta Dalam Tinjauan Hadis’’, *Jurnal Al-Asas*, Vol. IV, No. 1, 2020, h. 29-30

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ

لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ (المنفقون/63: 1)

Artinya : Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta⁶⁸.

Mereka datang kepada Nabi saw menyatakan keimanan mereka dan bersaksi bahwa Muhammad saw adalah rasul Allah. Akan tetapi, Allah mengetahui niat busuk dalam hati mereka. Sumpah yang mereka ucapkan untuk menguatkan pernyataan iman mereka, ternyata, hanya sarana perlindungan bagi keselamatan jiwa dan harta benda. Dikatakan pula bahwa dusta adalah watak dasar orang munafik, hal ini diumpamakan dengan mereka memakai topeng berlapis-lapis untuk menutupi hakikat asli mereka. Untuk lebih menutupi dusta itu, mereka tidak segan-segan mengumbar sumpah palsu.

5) Munafik

Allah telah menyebutkan perkataan an-nifāq dan kata jadiannya di dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali dalam beberapa

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 554

surah. Sifat nifak itu terbagi menjadi dua macam: Pertama: Nifak I'tiqadi (nifak dalam bentuk keimanan) dan nifak dalam bentuk amaliah, Nifak jenis I'tiqadi ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama (millah). Orang seperti ini di dalam hatinya mendustakan kitab-kitab Allah dan para malaikat-Nya⁶⁹.

Perkataan nifak yaitu munafik bermaksud menampakkan (berpura-pura) keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Sifat munafik ada yang berkaitan dengan akidah; jenis ini menyebabkan pelakunya kelak di dalam neraka, dan ada yang berkaitan dengan perbuatan, jenis ini merupakan salah satu dari dosa besar.

Al-quran menjelaskan ciri-ciri orang munafik adalah : Mengaku beriman, sesungguhnya mereka tidak meyakini kebenaran dari apa yang mereka ucapkan dalam hati mereka, mereka menggunakan sumpah-sumpah yang palsu sebagai perisai dan untuk berlindung, mereka menghalangi diri mereka sendiri dan orang ramai dari agama Allah. Kufur dan menukar hidayah dengan kesesatan. Mereka mempunyai penampilan yang baik, baik bercakap dan fasih. Apabila perkataan mereka didengar, maka pendengarnya akan terpesona oleh perkataan mereka yang berparamasastra, pengecut lagi penakut. bermusuh (kebenaran)⁷⁰, Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah [2] :204-206

⁶⁹ Zulbadri Sefri Auliya, ‘‘Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran’’, *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 111

⁷⁰ Zulbadri Sefri Auliya, *ibid.*, h. 112-113

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي
 قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا
 وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ
 اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾)

البقرة/2: 204-206)

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya⁷¹.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa terdapat akhlak mazmumah di antaranya tipe hiprokit manusia yang berpura-pura, jahat dan pintar bercakap, ia memppperlihatkan dirinya sebagai tokoh yang amat penting dalam seluruh kegiatan kehidupannya. Rupanya menarik dan mengkagumi anda, tetapi budinya yang buruk menyakiti anda. apabila diseru kepada

⁷¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 32

kebaikan dan bertaqwa kepada Allah SWT., ia tidak pernah kembali kepada kebenaran, dan tidak pernah mencoba membetulkan dirinya, malah ia terus dikongkong perasaan takabur untuk melakukan dosa. Makhluq (munafik) yang berbicara ini, dengan menggambarkan dirinya kepada anda sebagai seorang yang sangat baik, sangat ikhlas dan jujur, , sangat pengasih, bermaruah tinggi, sangat gemar member kebajikan, kebaktian, kebahagiaan dan kesucian kepada orang ramai.

6) Khianat

Khianat adalah lawan dari amanah. Khianat bisa diartikan sebagai suatu perbuatan yang tidak melaksanakan atau menjaga apa yang diamanahkan dan menjadi kewajibannya kepada Allah dan Rasul-Nya, begitu juga orang lain atasnya. Khianat adalah salah satu sifat dari orang munafik. Sebagaimana dijelaskan Nabi dalam sabdanya: “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; apabila berbicara berbohong, dan apabila berjanji mengingkari, dan apabila di percaya ia berkhianat.” (HR. Muslim). Ketika memahami arti khianat di atas, tentu sebagai mukmin sejati tidak akan ada dalam hati mereka sifat seperti itu. Al-Qur’an Allah menggambarkan bahwa sifat seorang mukmin sejati yang mendapatkan kebahagiaan dan keuntungan adalah mereka yang

melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya.⁷² Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anfal [8] : 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ

تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ (الأنفال/8: 27)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui⁷³.

Dan Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa [4]107:

وَلَا تَجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ

خَوَانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ (النساء/4: 107)

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa⁷⁴.

Beberapa ayat di atas memberikan argumentasi bahwa Allah sangat membenci orang yang berbuat khianat bahkan jika ditinjau dari aspek hukum jelaslah bahwa perbuatan khianat

⁷² Titin Andika, dkk, ‘Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab’, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 194-195

⁷³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 180

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 96

merupakan perbuatan haram. Untuk itu, perbuatan-perbuatan yang tergambar dalam ayat-ayat di atas hendaklah dihindari dalam situasi dan kondisi apapun agar keberkahan dari Allah tetap mengiringi kehidupan manusia sehingga terhindar dari azab dunia maupun akhirat.

Manusia yang berbuat khianat boleh jadi tidak merasakan balasan di dunia, namun perbuatan khianat ini sangat merugikan semua pihak yang dikhianati sehingga Allah menatakan dalam al-Qur'an bahwa perbuatan khianat merupakan jalan menuju neraka bagi orang yang melaksanakannya.

7) Takabur

Takabur adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Menurut Al-Ghazali bahwa rasa sombong adalah perasaan akan kelebihan atau keunggulan diri. Sementara menurut Nuri sifat takabur merupakan penyakit yang bisa membinasakan amal kebaikan manusia. Orang yang berlaku takabur atau sombong adalah orang yang sakit secara mental dan sedang menderita kesakitan jiwa. Hal tersebut di sisi Allah SWT sangat dimurkai. Di dalam Alquran Allah Swt banyak menjelaskan penyakit hati yang salah satunya adalah takabur. Allah Swt sangat membenci hamba-Nya yang takabur karena hal itu merupakan perbuatan tercela dan tentu saja banyak mendatangkan mudarat bagi

pelakunya. Penyebab orang takabur ada dua hal yaitu dalam urusan agama dan dunia. Dalam urusan agama antara lain adalah dengan ilmu, amal (ibadah), dan kejujuran sedangkan dalam urusan dunia dengan kekayaan, jabatan, kecantikan, ketampanan dan lain-lain⁷⁵.

Allah SWT berfirman dalam surat Ghafir [40] 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ (غافر/40:60-60)

Artinya : Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina. Sesungguhnya orang-orang yang takabur tentang penyembahan pada-Ku, niscaya akan aku masukkan ke dalam neraka Jahannam kekal didalamnya⁷⁶.

Takabur bisa diartikan dengan sikap dan sifat menolak kebenaran (al-Kibr batharu al-haqq), ia menjadi salah satu sifat yang menyebabkan kejelekan dan keburukan seseorang. sifat dan sikap ini bisa menjadikan seseorang tertutup (terhijab) hatinya dari cahaya Allah. Kekaguman pada diri sendiri bisa berakibat

⁷⁵ Ade Taufik Solihin, dkk, ‘‘Takabur Dalam Alqur’an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah’’, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18. No. 1, 2020, h. 38-40

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018.

timbulnya sikap sombong dan angkuh terhadap orang lain dan merendahkan serta meremehkan mereka dalam pergaulan.

Menurut al-Muhasibi takabur merupakan penyakit jiwa yang paling besar, dan dirinya akan menimbulkan berbagai petaka. Oleh karena itu, sifat takabur cepat mendatangkan kemarahan dan siksa dari Allah SWT⁷⁷.

Sebagaimana nabi Muhammad bersabda yang diriwayatkan oleh imam Muslim sebagai berikut: “Takabur itu ialah menolak kebenaran dan menghina orang lain” (H.R Muslim)⁷⁸

Hadist tersebut memberikan pengertian tentang sebagaimana gambaran orang yang memiliki sifat takabur. Orang yang memiliki sikap takabur akan menampakan kejahatannya baik dalam perbuatan lahir ataupun batin. Bentuk kejahatan lahirnya berupa kezaliam-kezaliman yang dilakukan terhadap orang lain terutama yang dianggap merupakan saingannya.

C. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan sebelumnya di atas tentang konsep nilai, pendidikan dan akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa tampak erat kaitannya antara pendidikan dan akhlak, yang pada intinya upaya menginternalisasikan nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap

⁷⁷ Ulfa Dj. Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”, *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4. No. 2, 2016, h. 122

⁷⁸ Nur Ali Subhan, “ Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Lahab Tentang Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak”, *Jurnal Raushan Fikr*, Vol. 8, No. 2, 2019, h. 211

dan system kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian umat muslim.

Dalam menumbuhkan akhlak yang baik dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia (rasio) itu sendiri. Namun, akhlak yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari al-Qur'an. Hal yang demikian itu dapat dipahami karena nilai-nilai akhlak yang berdasarkan agama (al-Qur'an) memiliki nilai eskatologis, yaitu berakhlak mulia dalam pandangan agama bukan hanya akan mendapatkan keuntungan di dunia saja, melainkan pahala di akhirat. Pahala inilah yang lebih kuat motivasinya dalam mendorong seseorang untuk berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terbentuknya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang antara lahir dan batinnya.

Menurut Ulwan, pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak (moral) dan keutamaan perangai, tabiat, perilaku, dan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak hingga ia menjadi seorang yang dewasa sebagai bekal dalam mengarungi kehidupannya.⁷⁹

Menurut Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak-gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui

⁷⁹ Abdul 'I-lah Nashih 'Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. dari Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam, oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: Penerbit Asy-Syifa, 1981, h. 174*

seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela⁸⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah proses segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mendidik, membimbing, membina, dan membentuk manusia yang tidak hanya berintelektual tetapi juga mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang terbiasa melakukan perbuatan baik karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT tanpa adanya paksaan dan imbalan, sehingga menjadi manusia yang humanis (bermoral).

Jadi, pendidikan akhlak adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan yang melekat pada pendidikan Islam, diperoleh melalui proses usaha mendidik, membimbing, membina, dan membentuk pribadi manusia menjadi berintelektual dan berbudi pekerti yang luhur sehingga perbuatan-perbuatannya tertanam kuat dalam jiwanya, dan memiliki keyakinan yang teguh dan berakhlak mulia yang pada akhirnya agar menjadi manusia yang utama atau insanul kamil yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

⁸⁰ Alfianoor Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, 2016, h. 132

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, tatanan nilai yang memutuskan suatu tingkah laku itu baik atau buruk ditetapkan dalam konsep akhlāqul karîmah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya, serta mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam Islam, diantara ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT (khâliq).

1) Beribadah kepada Allah SWT

Beribadah merupakan bagian penting dari penjabaran iman. Manusia dituntut beribadah karena Allah. Ini sebagai bentuk konsekuensi logis wujud seorang hamba yang akhlak karimah. Ibadah kepada Allah pada dasarnya memiliki makna yang luas. Majelis Tarjih Muhammadiyah merumuskan pengertian ibadah sebagai berikut⁸¹:

“Ibadah ialah bertaqarrub atau mendekati diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Yang khusus ialah apa yang ditetapkan Allah akan perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.”

Definisi ibadah di atas menerangkan tentang cara yang harus dikerjakan oleh manusia sebagai hamba dalam mendekati diri

⁸¹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), h. 27

kepada Allah SWT. Misalnya, shalat, puasa, zakat, dan haji sebagai bentuk penjabaran dari ibadah dan akhlak.⁸² Allah berfirman dalam QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذُّرِّيَّةُ/51: 56)

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku*⁸³.

Dalam kaitan dengan konsep ibadah dalam Islam, Hasbi ash-Shiddieqy dalam karyanya, “Kuliah Ibadah” menulis, ibadah dalam Islam adalah sarana manusia untuk menghambakan diri kepada Allah.

Pada sisi lain perlu dicatat oleh seorang guru atau orang tua dalam upaya pembinaan akhlakul karimah kepada anak. Semua bentuk ibadah kepada Allah mempunyai nilai guna apabila dilaksanakan dengan tulus-ikhlas, mengharap ridha-Nya. Sebaliknya sebuah ibadah menjadi sia-sia apabila diisi dengan riya atau tujuan lain. Karena itu, Islam memerintahkan agar manusia Muslim beribadah kepada Allah dengan keikhlasan hati supaya menjadi golongan mukhlisina lahu ad-din (QS. Al-Bayyinah (98):5), yakni orang-orang yang ikhlas Dalam menjalankan ajaran agama Allah.

⁸² Syabuddin Gade, *ibid.*, h. 27-28

⁸³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 523

2) Beriman kepada Allah

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk beriman. Artinya, menyakini segenap jiwa dan raga tentang Allah, Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhirat dan Qadar baik atau buruk yang ditetapkan Allah SWT.. Beriman kepada Allah dalam kehidupan beragama dengan cara membangun keyakinan dan kesadaran terhadap eksistensi Zat Yang Maha Esa. Dialah tumpuan harapan segala makhluk dunia dan akhirat. Alquran mengajarkan manusia untuk meng-Esakan Allah secara mutlak, tidak ada yang menyekutukan-Nya dengan apa pun. Islam menolak konsep trinitas karena syirik. Konsep ini dalam bahasa Alquran dikenal dengan tsalisun tsalash QS. Al-Maidah (5): 7⁸⁴.

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا

وَاطَعْنَا وَأَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾ (المائدة/5: 7)

Artinya : Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan kami taati". Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mengetahui isi hati(mu)⁸⁵.

Allah memerintahkan manusia beriman kepada Rasul Nya, Malaikat-Nya. Kitab-kitab yang pernah diturunkan Allah, Hari

⁸⁴ Syabuddin Gade, *op.cit.*, h. 26

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 108

Akhirat dengan segala pembalasan-Nya, serta Qadar ketentuan-Nya yang ditetapkan atas manusia. Semua itu menjadi bagian awal pembentukan nilai-nilai akhlak mulia.

b. Akhlak terhadap makhluk, terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak terhadap manusia, antara lain:

a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Ketaatan bukanlah semata berdasarkan tuntutan, namun lebih kepada ungkapan cinta seorang muslim kepada Nabinya, sebab ketaatan tanpa di barengi dengan kecintaan akan menjadi suatu paksaan dan beban berat. Namun jika seseorang mencintai seseorang maka konsekuensinya adalah mentaatinya. Ketaatan yang di landasi kecintaan akan membuahkan ketundukan, dan pada hakekatnya sesiapa yang mengikuti Rasulullah saw, adalah bukti ia mencintai.⁸⁶ Allah Swt berfirman dalam QS. Al - Imron : 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ (أل عمران/3: 31)

Artinya : Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni

⁸⁶ Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor : Cv. Bina Karya Utama, 2015), h. 16

dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸⁷"

Dan kita Sebagai seorang muslim, tidaklah patut lebih mengidolakan orang lain lebih dari pada kekasih Allah Muhammad Saw. Sering kita menjumpai banyak umat Islam yang lebih mengidolakan artis tertentu, atau tokoh tertentu sehingga gaya hidup, cara berfikir mereka menjadi model dalam hidupnya.

Dalam semua aspek kehidupan Rasulullah Saw. terdapat contoh teladan yang tidak bisa dipungkiri kewujudannya. Dan semua sifat dan perbuatannya merupakan landasan pendidikan akhlak. Dalam diri Rasulullah Saw. telah terdapat akhlak mulia, keberanian dan kemuliaan. Bermula dari sinilah Rasulullah dikenal orang, dipercayai manusia, disegani oleh lawan dan kawan, dan bahkan ditakuti oleh musuh-musuhnya. Kalau dalam bidang Akhlak, bagindalah orangnya sebagai rujukan utama dan akan mendapat sebuah jaminan bagi yang mengikuti jejaknya. Sebab pada hakikatnya beliau diutus ke dunia ini pertama sekali adalah untuk menyempurnakan akhlak⁸⁸.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 54

⁸⁸ Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) , h. 111-112

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Menyinggung akhlak karimah terhadap diri sendiri meliputi aspek jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan fisik sementara rohani kaitannya dengan mental atau akhlak diri. Misalnya dalam kaitan dengan kebutuhan jasmani, manusia membutuhkan makanan bergizi. Namun, untuk memperkuat nilai akhlak karimah itu seseorang tidak hanya mempertimbangkan makanan yang penuh gizi, tetapi juga harus menjaga makanan tersebut dari haram, syubhat dan lainnya⁸⁹.

Adapun Akhlak lain nya yang harus ditanamkan untuk diri sendiri ialah :

(1) Berakhlak terhadap Akal Yaitu Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, sekaligus sebagai bentuk akhlak seorang muslim. Muslim yang baik, akan memberikan porsi terhadap akal nya yakni berupa penambahan pengetahuan dalam sepanjang hayatnya. Seorang mu'min, tidak hanya mencari ilmu dikarenakan sebagai satu kewajiban, yang jika telah selesai kewajibannya maka setelah itu sudah dan berhenti. Namun seorang mu'min adalah yang senantiasa menambah dan menambah ilmunya, kendatipun usia telah memakan dirinya Menuntut ilmu juga tidak terbatas hanya

⁸⁹ Syabuddin Gade, *op.cit.*, h. 30-31

pada pendidikan formal akademis namun dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja⁹⁰.

(2) Memiliki Spesialisasi Ilmu yang dikuasai

Setiap muslim perlu mempelajari hal-hal yang memang sangat urgen dalam kehidupannya. Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi hal-hal yang harus dikuasai setiap muslim adalah : Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, tajwid dan tafsirnya; kemudian ilmu hadits; sirah dan sejarah para sahabat; fikih terutama yang terkait dengan permasalahan kehidupan, dan lain sebagainya. Setiap muslim juga harus memiliki bidang spesialisasi yang harus ditekuninya. Spesialisasi ini tidak harus bersifat ilmu syariah, namun bisa juga dalam bidang-bidang lain, seperti ekonomi, tehnik, politik dan lain sebagainya. Dalam sejarahnya, banyak diantara generasi awal kaum muslimin yang memiliki spesialisasi dalam bidang tertentu⁹¹.

(3) Mengamalkan Ilmu dalam Kehidupan

Diantara tuntutan dan sekaligus akhlak terhadap akalanya adalah merealisasikan ilmunya dalam “alam nyata.” Karena akan berdosa seorang yang memiliki ilmu namun tidak

⁹⁰ Muhrin, "Akhlaq Kepada Diri Sendiri." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, h. 2-3

⁹¹ Muhrin, *ibid.*, h. 3

mengamalkannya⁹². Allah berfirman Dalam QS. As-Shaff
[61] : 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ

اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ (الصَّف/61: 2-3)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁹³

(4) Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan bagi seorang muslim adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT dan sekaligus melaksanakan amanah dariNya. Riyadhah atau latihan jasmani sangat penting dalam penjagaan kesehatan, walau bagaimnapun riyadhah harus tetap dilakukan menurut etika yang ditetapkan oleh Islam. Orang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah SWT dari pada mukmin yang lemah⁹⁴.

Dari sahabat Abu Hurairah, Bersabda Rasulullah, “Mu’min yang kuat lebih dicintai Allah dari mu’min yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan.

Berseangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa malas, dan apabila engkau ditimpa sesuatu maka katakanlah “Qodarulloh wa maa syaa’a fa’al, Telah

⁹² Muhrin, *ibid.*, h. 4

⁹³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Al –Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 551

⁹⁴ Muhrin, *loc.cit.*, h. 3

ditakdirkan oleh Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi". (HR. Muslim).

(5) Menunaikan Amanah

Amanat merupakan bagian dari akhlak karimah. Seorang Muslim mempunyai tanggung jawab dalam menjaga Amanah. Seorang Muslim mengimani bahwa amanah sesuatu yang diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dalam kaitannya dengan amanah Rasulullah SAW⁹⁵.

Amanah dan kejujuran mulai terbentuk di usia dini. Ketika usia seseorang dapat membiasakan hidup anak dalam sebuah keluarga dengan pola amanah baik. Demikian juga, dalam masyarakat dan ketika di sekolah. Pendekatan ini merupakan bagian pembentukan akhlak karimah, sehingga ketika anak menjadi dewasa perilaku ini terbiasa hidup.

c) Akhlak terhadap keluarga.

Secara luas arti *birrul walidain* adalah berbuat baik kepada kedua orangtua, menunaikan hak orangtua dan (kewajiban terhadap) mereka berdua, tetap menaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang ,dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Perintah untuk berbakti kepada orangtua

⁹⁵ Syabuddin Gade, *op.cit*, h. 34-35

ini tertuang dalam beberapa ayat Alquran, salah satunya Surat Al-Luqman [31] ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمن/31: 14)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu⁹⁶.

Dalam perspektif agama Islam keluarga - terutama orang tua - sangat berpengaruh dalam pembentukan pilihan keyakinan dan sikap hidup yang akan dipilih oleh seorang anak/anggota keluarga. Karenanya setiap orang tua diperintahkan untuk berupaya semaksimal mungkin memelihara diri dan anggotanya dari perilaku yang dapat menjerumuskan diri pada kehinaan diri dan dampak buruk baik di dunia maupun akhirat (Q.S. At-Tahrim:6).

Keluarga dengan demikian bertanggung jawab dalam mengembangkan budaya positif yang mendorong seluruh anggotanya keluarganya untuk memiliki semangat beribadah dan mengembangkan akhlaq mulia, termasuk akhlaq

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 412

lingkungan. Secara sosial, keluarga memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan. Fungsi ini sangat erat dengan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama anak-anaknya. Keluarga bertanggung jawab untuk mengembangkan anak-anak untuk berkembang menjadi pribadi yang matang, yang dapat bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan oleh masyarakatnya. Usaha pendidikan ini berkaitan erat dengan fungsi keluarga sebagai tempat perlindungan. Dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan, keluarga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan pribadi yang bertanggung jawab untuk mengelola lingkungan sehingga dapat terjaga kelestarian dan ketersediaannya bagi kehidupan, sekaligus sebagai wujud perlindungan kesejahteraan keluarga di masa depan⁹⁷.

d) Akhlak terhadap tetangga.

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetanggan sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana sabda Rasulullah⁹⁸ :

“Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah

⁹⁷ Muhjiddin Mawardi, dkk, *AKHLAQ LINGKUNGAN: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan*, (Tangerang Selatan : Pustaka - Bank Sampah Melati Bersih, 2011), h. 30-31

⁹⁸ Syarifah Habibah, "Akhlak dan etika dalam islam." *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015, h. 86

engkau beri ucapan selamat, kalau ia dapat kesusahan hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri bawalah masuk kedalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buahan itu. (H.R. Abu Syaikh).

Dengan pernyataan hadits rasulullah swa diatas menunjukkan kepada kita bahwa orang muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah rasulullah. Sebagaimana sabdanya: “Man aamana billaahi walyaumil aakhiri falyukrim jaarahu” (HR. Bukhari)⁹⁹.

Artinya: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tetangganya. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat menghormati.

e) Akhlak terhadap masyarakat.

Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama. Memuliakan tamu, Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, Saling menolong dalam melakukan

⁹⁹ Syarifah Habibah, *ibid.*, h. 87

kebajikan takwa, Mengajukan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat, Memberi makan fakir miskin, Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama, Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita, Menepati janji¹⁰⁰.

2) Akhlak terhadap bukan manusia.

a) Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Akhlak manusia terhadap alam diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi.¹⁰¹

Berdasarkan uraian di atas, maka ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar diluar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan

¹⁰⁰ Syarifah Habibah, *ibid.*, h. 86

¹⁰¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 102

manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT; berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik; mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur; mempunyai keterampilan belajar dan bekerja. Maka dengan pendidikan akhlak, manusia diharapkan menjadi makhluk yang beriman, bertakwa, memiliki kekuatan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan masyarakat dengan keluhuran budi pekerti.

Menurut Ramayulis, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah “untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).”¹⁰²

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan

¹⁰² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, h. 149.

dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak¹⁰³.

Sedangkan Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam tahdhīb al-akhlāq, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh sa'adat (kebahagiaan yang sempurna). Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an¹⁰⁴.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat. kesempurnaan yang dimaksud Ibnu Miskawaih tidak akan diperoleh dengan sendirinya, tetapi harus dengan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa sifat akhlak Ibnu Miskawaih adalah akhlak sosial¹⁰⁵.

Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

¹⁰³ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta", *Jurnal Inspirasi*, Vol.2, No.2, 2018, h. 138

¹⁰⁴ Tuti Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 27

¹⁰⁵ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1, 2014, h. 33

Dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu mendidik setiap muslim agar berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus (al-sirāt al-mustaqîm), dengan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan akhlak juga adalah untuk membuat manusia dapat mengimplementasikan keimanannya dengan baik sehingga membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji.

4. Landasan Pendidikan Akhlak

Tuntunan yang jelas dari al-Qur'an tentang aktivitas pendidikan Islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman¹⁰⁶, sebagaimana firman Allah QS. Luqman [31] 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(لقمن/31: 13) ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: —Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar¹⁰⁷.

¹⁰⁶ Hubaib Azyad, *op.cit.*, h. 24-25

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018.

Ayat ini berbunyi: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk¹⁰⁸.

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak ialah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Di dalam Sunnah Nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syari'ah dan akhlak sebagaimana dalam dalam al-Qur'an, yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Hak yang lebih penting lagi dalam sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam¹⁰⁹. Sebagiman allah berfirman dalam QS. al- Ahzab[33] 21 :

¹⁰⁸ Hubaib Azyad, *op.cit.*, h. 25

¹⁰⁹ Hubaib Azyad, *ibid.*, h. 25

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب/33: 21)

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah¹¹⁰.

Setelah mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, ayat 21 mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani sikap Nabi saw. Ayat tersebut mengatakan: Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad saw, teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah SWT dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah SWT. Dan banyak menyebut-nyebut nama-Nya¹¹¹.

Dalam islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting untuk umat nya, karena akhlak dalam kehidupan memberikan dampak peranan yang baik dalam kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Al-quran meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula al-hadis telah memberikan porsi yang cukup dibidang akhlak.

Jadi, untuk mendidik manusia menjadi beretika mulia dibutuhkan proses pendidikan, sebab dengan melalui proses pendidikan menurut

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018.

¹¹¹ Hubaib Azyad, *op.cit.*, h. 26

beberapa pandangan ahli pendidikan termasuk pandangan Imam al-Ghazali merasa sangat yakin bahwa pendidikan mampu merubah perangai dan membina budi pekerti. Paparan diatas sudah cukup jelas menunjukan bahwa risalah islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan dan keutamaan akhlak, sebagaimana diperlihatkan oleh baginda nabi besar Muhammad SAW.

BAB III

MENGENAL TAFSIR AL-MISHBAH

A. Profil M.Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944¹. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang², Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuannya (1959- 1965), Ibunya merupakan keturunan bangsawan, Ibunya merupakan keturunan bangsawan, nenek Asma, Puattulada adalah adik kandung Sultan Rappang. Darah Bugis mengalirinya tubuhnya³.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah didedahkan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya

¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, 2014, h. 114

² Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h.6

³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya cinta dan canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 3-5

mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh. Secara adat walaupun beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa, namun tradisi Quraish Shihab sekeluarga adalah Nahdiyyin. Apalagi setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat dasar di Ujung Pandang, beliau pun dikirim ke pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382H, bertepatan dengan 19 November 1962M) beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat⁴.

Selama di sana, sesi pagi beliau belajar di pondok, sesi petangnyanya mengikuti pelajaran di sekolah. Di pesanteren itulah Quraish Shihab diperkenalkan lebih dalam lagi dengan tradisi Nahdatul Ulama (NU), mempelajari bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya.

Pada tahun 1958 setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di Malang. Menurut Quraish Shihab beliau belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih, dia pun berangkat ke Kairo, Mesir menjadi wakil Sulawesi

⁴ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 1, 2012, h. 22

Selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Beliau juga berangkat bersama dua saudaranya Umar Shihab dan Alwi Shihab. Di sana beliau mendapat bantuan biasiswa dari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan, beliau belajar di Jabatan Pengajian Tafsir, Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Sebelumnya, ia juga menempuh pendidikan Tsanawiyah di Mesir.

Semasa menjadi mahasiswa di al-Azhar, beliau juga banyak terlibat dan aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain, menurutnya selain dapat memperluas wawasan berfikir terutama mengenai bangsa-bangsa lain juga dapat memperkukuhkan bahasa asing khususnya bahasa Arab.

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Usuluddin Jabatan Tafsir dan Hadith Universitas al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA, dengan tesis yang bertajuk *“al’I’jaz al-Tasyri’iy li al-Qur’an al-Karim.*

Di Mesir, Quraish banyak belajar dengan Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud pengarang buku “al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam”, dan “al-Islam wa al-Aql”, “Biografi Ulama Tasauf” dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan Pensyarah Quraish Shihab sewaktu menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Gurunya ini juga lulusan Universitas Al-Azhar kemudian melanjutkan pengajiannya ke Sorbon Universitas dalam

bidang falsafah. M.Quraish Shihab menyatakan keberkesanannya kepada sang guru: *“beliau adalah dosen saya yang kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar, saya sering naik bus bersama beliau, beliau punya pengaruh yang besar”*.

Semasa menuntut ilmu di Mesir, beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun serta banyak membaca. Diantara buku-buku yang paling diminatinya adalah karya Abbas Mahmud al-Aqqad. Menurut pengakuannya buku-buku karya ulama tersebut sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadiannya, kerana semua buku-buku Abbas Mahmud al-Aqqad telah beliau baca, dan menurut M.Quraish Shihab :” *Pandangan-pandangan beliau (Abbas Mahmud al-Aqqad) rasional tapi pada masa yang sama ada pada jalur, tidak menyimpang”*.

Selepas mendapat ijazah Master beliau kembalinya ke Indonesia (Ujung Pandang), ketika ditanya kenapa beliau tidak langsung melanjutkan ke program PhD beliau menjawab :” bahwa akan lebih matang bila ia mengajar terlebih dahulu sebelum mengambil program doctoral dan akan mendapatkan banyak pengalaman, disamping itu beliau merasa sudah terlalu lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, berumah tangga dan memiliki anak-anak.

Pada usia 25 tahun beliau mendapatkan kepercayaan menjadi pensyarah di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, dan sejak tahun 1973 hingga 1980, Ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Makassar memintanya membantu mengelola pendidikan di kampus

tersebut. Dan beliau menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu beliau juga ditugaskan pada jabatan-jabatan lain, didalam kampus menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia bahagian Timur), sedangkan di luar kampus sebagai pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Selama disana beliau juga aktif melakukan berbagai penyelidikan diantaranya, “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).

Keluarga mendesaknya agar segera menikah. Sudah ada puluhan gadis dikenalkan padanya tetapi tak kunjung kepincut. Sampai pada sahabat keluarga pengusaha asal Surabaya, Hasan Assegaf, mengajaknya melihat gadis Solo. Gadis itu keponakan Hasan. Namanya Fatmawaty Assegaf. Ia anak kedelapan dari 15 bersaudara, putri pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah⁵. Sejak pertama bertemu mereka langsung klop dan saling cocok. Akhirnya mereka menikah pada tanggal 2 Februari 1975. Ngunduh mantu di Makassar pada tanggal 16 Februari 1975 tepat pada hari ulang tahun Quraish⁶.

Pada tanggal 17 Ramadhan bertepatan tanggal 11 september 1976 di Solo lahirlah anak pertama mereka di beri nama Najeela (Elaa), anak kedua lahir pada tanggal 16 september 1977, yang diberi nama Najwa (nana),

⁵ Mauluddin Anwar, dkk, *op.cit.*, h. 94

⁶ Mauluddin Anwar, *ibid.*, h. 103

anak ketiga lahir pada tanggal 29 Agustus 1982 yang diberi nama Nasywa, anak keempat lahir anak laki-laki pada tanggal 1 Juli 1983 dengan diberi nama Ahmad, anak kelima bungsu lahir pada tanggal 30 Agustus 1986 yang diberi nama Nahla⁷.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 melalui tesisnya yang berjudul "*Nazham al-Durar li al-Baq'a'i : Tahqiq wa Dirasah*". (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab Nazhm ad-Durar Karya Al-Biqa'iy), Beliau berjaya mendapatkan gelar Doktor Falsafah (PhD) dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan cemerlang Summa cum Laude disertai dengan penghargaan peringkat pertama (Mumtaz ma' a martabat al-ataraf al-ula). Dengan kejayaan tersebut beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dari University al-Azhar, Mesir⁸.

Secara keseluruhan Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual dibawah asuhan dan bimbingan Universitas Al-Azhar lebih kurang selama 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahawa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas Al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran M.Quraish Shihab. Oleh itu untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecendrungan

⁷ Nurul Anifah, *Pemikiran Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab, Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Kejuruan, IAIN Salatiga, 2017), h. 17- 18

⁸ Mauluddin Anwar, dkk, *op.cit.*, h. 24

intelektual dan corak pemikiran keagamaan Quraish Shihab, khususnya dimensi modenisme penafsirannya, maka perlu diteliti meskipun hanya secara umum, iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di University al-Azhar, yang menjadi tempat perkembangan intelektualnya dan keilmuan⁹.

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Beberapa jabatan telah diamanahkan kepadanya, diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lanjahan Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan ilmu-ilmu Syari'ah, Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan¹⁰.

M. Quraish Shihab adalah ulama Indonesia pertama yang mengambil konsentrasi Tafsir Al-Quran. Jika biasanya sebagian besar ulama memilih mempelajari ilmu fikih dan hukum Islam, Quraish Shihab memilih jalan hidupnya sebagai seorang tafsir Al-Quran.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua

⁹ Afrizal Nur, *op.cit.*, 24

¹⁰ Nurul Anifah, *op.cit.*, h. 19-20

MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru¹¹.

Pada usianya yang ke 22 tahun, M. Quraish Shihab telah menulis buku berbahasa arab, *Al-Khawatir*, setelah 60 halaman. Pada usia 70 tahun, beliau menghasilkan puluhan buku yang seluruhnya berjumlah 24.251 halaman.

Meskipun bukan satu-satunya pakar Al-Quran, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Quran dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal. Sejak muda, Quraish Shihab sudah meniti karier di bidang pendidikan dan berbagai bidang lain. Berkat peran ayahnya, Quraish Shihab memiliki pengalaman terjun dalam dunia pekerjaan. Setelah mencicipi jabatan sebagai wakil rektor, Quraish secara resmi bergabung sebagai tenaga pendidik di IAIN Jakarta mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 hingga tahun 1998.

¹¹Arini Nur Alfiani, "Bullying Dalam Al-Quran (Perspektif M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Yusuf Dari Ayat 4 S/D 10)", (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), h. 39

Di samping pekerjaannya sebagai dosen, Pada tahun 1995, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Quraish Shihab juga menjabat sebagai rektor di kampus tersebut selama dua periode berturut-turut hingga 1998. Selain itu, Quraish juga kerap aktif sebagai penulis hingga menghasilkan beberapa buku tentang Islam yang terkenal. Melihat potensinya, Quraish Shihab kemudian diangkat menjadi Menteri Agama RI pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto pada tahun 1998. Meskipun jabatannya sebagai Menteri Agama tidak lama karena lengsernya Soeharto, Quraish Shihab mendapat amanah lain menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo. Ketika menjadi Duta besar inilah Quraish Shihab menulis karya monumentalnya yaitu Tafsir al-Mishbah, lengkap 30 Juz sebanyak 15 jilid satu set¹².

Tidak hanya itu saja, Quraish Shihab juga mendirikan Pusat Studi Al-Quran (PTQ) yang mana lembaga ini memiliki visi untuk membumikan nilai-nilai Al-Quran di tengah masyarakat yang pluralistik. Untuk mencapai visinya, lembaga ini memiliki berbagai program yang dijalankan sejak 2004. Beliau mendirikan Lembaga ini dengan harapan untuk melahirkan tafsir Al-Quran handal yang dapat mengamalkan isi Al-Quran.

¹² Nurul Anifah, *op.cit.*, h. 20

Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati.

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran, dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan islam, disini penulis akan cantumkan bukti-bukti dengan beberapa karya-karya yang sudah beliau terbitkan hingga saat ini sebagai berikut¹³ :

- a. Mahkota Tuntutan Ilahi (Tafsir Surah Alfatihah) Jakarta: Untagma, tahun 1988
- b. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat. (Bandung: Mizan, 1998), Diterbitkan pertama kali pada tahun 1992 oleh penerbit Mizan Pustaka. Berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh penulisnya pada tahun 1975-1992.
- c. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994). Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia, Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah actual yang dihadapi masyarakatpada saat rubrik tersebut

¹³ Syarifah laili, "Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" (Tesis, Pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016), h. 16

dihidangkan. “Pelita Hati” demikian nama rubrik yang dipilih oleh harian Pelita untuk menampung tulisan-tulisan ini, dan juga tulisan teman-teman lain yang ikut memprkaya rubrik “Pelita Hati”¹⁴.

- d. Perempuan, dari cinta sampai seks, dari nikah mut‘ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru, buku ini membahas tentang persoalan sekitar perempuan ; Perempuan dengan segala sifat, karakter, dan kebiasaan. Perempuan dalam kehidupan rumah tangga, meliputi nikah mut‘ah sampai nikah sunnah. Perempuan dalam aktivitas public¹⁵.
- e. Mistik, Seks, dan Ibadah, buku ini merupakan kumpulan tanya jawab M. Quraish Shihab dengan para pembaca harian 27 Republika terkait permasalahan mistik, seks, dan ibadah yang kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit yang sama.
- f. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Quran, Buku ini membahas ijtihad fardhi M. Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran al-Quran dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan zakat.
- g. Tafsir al-Manar tahun 1994. Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurnal ini mendapatkan

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 2013), h. 7-13.

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h. 1-2.

Implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena ditengah-tengah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an M. Rasyid Ridha, dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai cirri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensi yang dilakukan oleh Abduh.

- h. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1996), Buku ini, sebagian besar merupakan makalah yang pernah ditulis M. Quraish Shihab yang di beri nama "Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif" pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik yang berasal dari kalangan pemerintah ataupun swasta.
- i. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari aspek kebahasaan, Aspek ilmiah, dan pemberitaan ghaib*, (Bandung : Mizan, 2014), buku ini menguraikan tentang hal-hal luar biasa yang terjadi melalui nabi atau atau apa yang diistilahkan dengan mukjizat¹⁶.
- j. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penerbit (Jakarta : Lentera Hati, 2001), buku ini menghadirkan penjelasan M. Quraish Shihab terhadap Asma al-Husna yang terdapat dalam al-Quran agar pembaca lebih mengenal Allah karena "tak kenal maka tak cinta", dalam menyampaikan penjelasannya M. Quraish

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 2014), h. 23-28.

Shihab mengambil keterangan dari al-Quran serta pendapat para ulama terutama al-Ghozali.¹⁷

- k. *Hidangan Illahi Ayat-ayat Tahlil*. Penerbit Lentera Hati, tahun 1997. Berisi ceramah-ceramah yang disajikan M. Quraish Shihab pada acara tahlilah yang dilaksanakan di kediaman mantan Presiden Soeharto dalam rangka mendoakan kematian ibu Fatimah Siti Hatinah Soeharto pada tahun 1996.
- l. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*. Diterbitkan oleh Lentera Hati pada April 2006. Buku ini merupakan studi kritis atas Tafsir al-Manar. Sikap kritis yang ditunjukkan beliau dalam buku ini sebenarnya tak lepas dari kritisme yang ditunjukkan oleh penulis Tafsir al-Manar terhadap mufasir-mufasir sebelumnya.
- m. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan*. Lentera Hati tahun 2004. M. Quraish Shihab berusaha membenteng aneka pendapat. Baik pandangan ulama terdahulu yang terkesan ketat, maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. M. Quraish Shihab menjelaskan dalil dan argumen masing-masing pendapat yang subjektif, sesuai nalar dan pertimbangan beliau.
- n. *Dia dimana-mana, "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. (Penerbit Lentera Hati tahun 2004). Melalui hal-hal kecil yang

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati 2001), h. 52-53.

seringkali diremehkan manusia. Kita dapat menemukan tangan-Nya. Melalui buku ini para pembaca diajak untuk memperhatikan, memikirkan, dan merenungkan ciptaan Allah SWT.

- o. Perempuan, Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru. Penerbit Lentera Hati pada tahun 2005
- p. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (15 Jilid), (Jakarta : Lentera Hati, 2000), Tafsir al-Mishbah merupakan Tafsir Al-Qur'an yang lengkap 30 Juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia. Kitab tafsir inilah yang nanti akan menjadi objek kajian penulis.
- q. Logika Agama, Kehidupan Wahyu dan Batas-batas Akal Dalam Islam. Penerbit Lentera Hati, Oktober 2005. Buku ini menyajikan pemahaman yang seimbang seputar kedudukan agama pada satu pihak, dan peranan akal dalam membangun sikap keberagaman yang benar dan pihak yang lain.
- r. Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata, (Penerbit PSQ dan Lentera Hati tahun 2007).
- s. Pengantin Al-Qur'an. Penerbit Lentera Hati tahun 2007. Buku ini berisikan nasehat-nasehat yang bisa dijadikan rujukan oleh setiap pasangan suami istri untuk meraih sakinah dalam kehidupan rumah tangga mereka.

- t. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan. Tahun 2008. Lentera Al-Qur'an adalah sekumpulan tulisan yang memiliki kekayaan topik yang beraneka ragam. Beliau berupaya mengangkat topik-topik aktual dan hangat yang beredar di dalam masyarakat, seterusnya dibahas secara jernih dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama.
- u. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, (1999) Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Buku ini terbit setelah buku Wawasan Al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh M. Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan Al-Qur'an. Bahkan telah dimuat dalam majalah al-Manar dalam rubrik-rubrik Tafsir al-Amanah.
- v. Tafsir al-Amanah. (1992) Tafsir ini merupakan kumpulan dari tulisan tafsir pada kolom tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab pada Majalah Amanah. Tafsir ini hanya menafsirkan dua surah pendek yaitu surah al-Alaq dan surah al-Mudatsir.

B. Profil Tafsir Al-Mishbah

1. Metode Tafsir Al-Mishbah

Hingga saat ini, ketika berbicara tentang metodologi tafsir Al-Quran, banyak yang merujuk pada pemetaan yang di buat oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudu'i. Dalam bukunya itu, Al-Farmawy memetakan metode tafsir

menjadi empat macam, yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudu‘i.

Adapun metodologi yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah, dilihat dari sumber penafsiran Quraish Shihab menggunakan metode al-iqtiran. Yaitu metode yang memadukan antara sumber bi al-ma‘thur dan bi al-ra‘yi, yaitu cara menafsirkan al-Qur’an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan sahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat.

Dilihat dari cara penjelasan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode muqa‘ran, yakni suatu metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dalam hal ini Quraish Shihab begitu tampak dalam mengadopsi sejumlah pemikiran para mufassir sebelumnya, sebelum mengemukakan pendapatnya sendiri, atau terkadang beliau hanya memilihkan pendapat ulama’ tertentu untuk diikuti oleh pembaca tanpa mengemukakan pemikirannya¹⁸.

Nama-nama yang seringkali disebut oleh Shihab dalam penafsirannya adalah yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsir Nazm Al-durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqa‘i, ini wajar sekali, karena tokoh tersebut merupakan objek penelitian M. Quraish Shihab ketika menyelesaikan Doktornya di Universitas Al-Azhar. Dan juga Muhammad husein Thabathab‘i, ulama syi‘ah modern yang menulis kitab tafsir *al-*

¹⁸ Mishbahul Munir, ‘‘Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar’’, *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2019, h. 25

mizan lengkap 30 juz Mahmud Shaltut, Sayyid Qutub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Muhammad Ali Sabuni, Muhammad Sayyid at-Thantawi, Mutawalli as-Sha'rawi dan lain-lain¹⁹.

Dari sekian nama, ulama' yang paling sering disebut dan pendapatnya seringkali dikemukakan oleh shihab adalah al-Biqa'i. Dia menilai ulama' inilah yang paling berhasil dalam mengupayakan pembuktian terhadap keserasian hubungan-hubungan bagian al-Qur'an. Hal ini tidak mengherankan karena karya al-Biqa'i yang berjudul *Nazm al-Durar fi tanasub al-ayat wa al-suwar* ketika masih dalam bentuk manuskrip dijadikan referensi primer Shihab dalam menulis disertasi di Universitas al-Azhar. Hal ini pun menunjukkan bahwa keterpengaruhannya tafsir al-Mishbah oleh karya al-Biqa'i ini sangat kental²⁰.

Dalam keluasan penjelasan, Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (ijmali) terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci. Penyampaian secara ijmalisy tampak terlihat pada saat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas.

Sedangkan dalam segi sasaran ayat yang ditafsirkan, metode yang digunakan Shihab adalah tahlili. Yaitu adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai

¹⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Quran M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQAH*, Vol. 6, No. 2, 2010, h. 260

²⁰ Mishbahul Munir, *op.cit.*, h. 26

seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Dimana seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an mushaf Utsmani, ia menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas. Maksudnya, menurut M. Quraish Shihab tersebut memberikan arti kosakata dari setiap ayat kemudian menjelaskan makna ayat dilihat dari seluruh aspeknya, menguraikan asbab al-nuzul, memaparkan munasabah antar ayat bahkan antar surat. Namun dia tetap berpijak pada asumsi bahwa yang ayat-ayat yang ditafsirkan dalam terintegrasi dalam satu tema. Hal ini yang membedakan metode tahlili yang digunakan Shihab dengan metode tahlili yang digunakan mufassir terdahulu, yang cenderung memaparkan seluruh ayat tanpa mengkategorisasikan dalam tema-tema tertentu²¹.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah menurut penulis didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode maudhu'i yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan al-Qur'an" dan "Wawasan al-Qur'an" selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh. Sebab menurutnya al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap ada²².

²¹ Mishbahul Munir, *ibid.*, h. 26

²² Hilya Fatimah, "Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al-A'raf Ayat 35-36 (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)" (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), h. 34

2. Corak Penafsiran

Tafsir al-Mishbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkan al-Quran, lalu mengaplikasikannya dalam tatanan sosial seperti pemecahan masalah umat dan bangsa pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat²³.

Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada. corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy'ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir Adabi al-Ijtimā'i.

Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, terdapat dua kesimpulan yang secara sepintas lalu terkesan berbeda. Satu sisi menurut Mahmud Masduki menyebutkan bahwa corak penafsiran Quraish Shihab menggunakan corak penafsiran bil al-ma'tsur dan juga bil al-Ra'yi, yakni penafsiran yang berlandaskan atas riwayat-riwayat –baik

²³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No. 2, 2013, h. 485

ayat dengan ayat, dengan hadits, dengan pendapat sahabat, ataupun dengan tabi'in- sembari menggunakan analisis pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Tetapi lebih jauh tambah Masduki jika yang dominan atau yang paling umumlah yang mejadi tolak ukur dalam menentukan corak penafsiran sebuah kitab, maka kitab tafsir al-Mishbah tergolong kitab tafsir yang bercorak bil al-ma'tsur²⁴.

Corak tafsir al-Mishbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang

²⁴ Muhammad Alwi HS, dkk, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Mishbah", *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, Vol. 5 No. 1, 2020, h. 98

berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya.

Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir al-Mishbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/ pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia²⁵.

²⁵Ahmad Fasya, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Baqarah: 261-267 (Studi Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Baqarah 261 – 267) (Skripsi S1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), h. 68-70

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Teks Ayat Dan Terjemahannya Surat An-Nisa Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ (النساء/4:58)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)¹.

B. Kandungan Ayat Secara Umum

Surat ini dinamai surah an-Nisa'. Nama ini telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw. 'Aisyah ra. istri Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa surah al-Baqarah dan surah an-Nisa' turun setelah beliau menikah dengan Nabi Muhammad Saw.

Surat An-Nisa yang terdiri dari 176 ayat itu adalah surah madaniyah yang terpanjang sesudah surat Al-Baqarah. Surah an-Nisaa' adalah surah Al-Qur'an yang keempat Dinamakan surat An-Nisa karena dalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan Wanita. Surah an-Nisaa' ini disebut dengan surah an-Nisaa'ul kubraa karena banyaknya

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 87

hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan surah ath-Thalaaq sebagai bandingannya disebut dengan nama surah an-Nisaa'ul qushraa².

Adapun Surah an-Nisaa' ini mengandung penjelasan tentang hukum-hukum keluarga terkecil -embrio atau unsur masyarakat terkecil- dan keluarga besar yaitu masyarakat Islam dan hubungannya dengan masyarakat lainnya. Surah an-Nisaa' menjelaskan dengan bentuk pemaparan yang begitu indah tentang kesatuan asal usul atau keturunan manusia, yaitu bahwa umat manusia berasal dari keturunan yang sama. Surah an-Nisaa' juga meletakkan "pengawas" atau "pengontrol" bagi hubungan masyarakat umum, yaitu takwa kepada Allah SWT terhadap diri sendiri dan orang lain, ketika dalam keadaan sendiri maupun ada orang lain³.

Surah an-Nisaa' mengupas secara panjang lebar tentang hukum-hukum perempuan, baik kapasitasnya sebagai anak, maupun sebagai istri. Surah an-Nisaa' menjelaskan bahwa wanita memiliki hak kelayakan secara penuh dan memiliki kebebasan atau hak tanggung jawab penuh di dalam kepemilikan harta, tidak ada yang membatasinya meskipun itu suaminya sendiri. Surah an-Nisaa' juga menjelaskan tentang hak-hak perkawinan wanita di dalam keluarga berupa mahar; nafkah, hak untuk dipergauli dengan baik, hak waris dari harta peninggalan ayah atau suaminya. Surah an-Nisaa' juga

² Muhammad Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera hati, 2002), h. 327

³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 2, (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 558

menjelaskan tentang hukum-hukum perkawinan, kesucian hubungan perkawinan, ikatan kekerabatan mahram dan mushaaharah [ikatan keluarga yang muncul dari adanya pernikahan), langkah-langkah menyelesaikan keretakan yang terjadi antara suami istri, menjaga keutuhan ikatan pernikahan, sebab qiwaamah (kepemimpinan) seorang suami, bahwa qiwaamah bukanlah kekuasaan diktatorial dan totaliter; akan tetapi beban dan tanggung jawab serta untuk memudahkan urusan rumah tangga⁴.

Sebab Turunnya Ayat 58 ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas berkata, "Ketika Rasulullah saw. berhasil membebaskan kota Mekah, beliau mengundang Utsman bin Thalhah. Sesampainya Utsman di hadapan beliau, beliau pun berkata, "Berikan kunci Ka'bah kepadaku!" Kemudian Utsman mengambil kunci tersebut. Ketika dia hendak menyerahkan kunci itu kepada Nabi, al-Abbas berkata, "Saya bersumpah. Pasrahkan kunci tersebut dan tugas menyediakan air minum untuk jamaah haji kepadaku!"⁵

Mendengar dengar ucapan al-Abbas itu, Utsman pun menggenggam kembali kuncinya. Namun Rasul kembali berkata kepadanya, "Wahai Utsman berikan kunci itu kepadaku!" Akhirnya Utsman menyerahkan kunci itu kepada Nabi dan berkata, "Ini kuncinya saya serahkan dengan dasar amanah Allah". Lalu rasul membuka pintu Ka'bah dan kemudian keluar lagi dan melakukan thawaf. Setelah itu turunlah Malaikat fibril yang memerintahkan untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Utsman. Lalu

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *ibid.*, h. 558-559

⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 3, (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 136

Rasul memanggil Utsman bin Thalhah dan menyerahkan kunci Ka'bah kepadanya sembari membaca ayat⁶.

Syubhan menceritakan dari Hajjaj dari Ibnu furaj yang berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah. Sewaktu pembebasan kota Mekah, Rasulullah saw. telah meminta kunci Ka'bah kepadanya. Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah lalu keluar lagi sembari membaca ayat ini. Kemudian Rasul memanggil Utsman dan memberikan kunci kepadanya lagi. Umar bin Khaththab berkata, "Ketika Rasul keluar dari Ka'bah, beliau membaca ayat ini. Saya bersumpah bahwa saya belum pernah mendengar ayat tersebut sebelum itu." Dari keterangan ini, yang tampak adalah ayat ini turun di dalam Ka'bah.

Adapun Isi dari Q.S An-Nisa ayat 58 ialah besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka pada ayat ini diterangkan bahwa diantara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil⁷.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *ibid.*, h. 137

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Bayan (Solusi Memahami Al-Qur'an secara Tematik)*, Jakarta: Al-Qur'an terkemuka, 2009, h. 87

C. Kajian Tematik

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ (٥٨)

(النساء/4:58)

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)⁸.

Allah SWT. Tidak memulai kisah ini dengan menceritakan keburukan orang yahudi seperti tidak menunaikan Amanah yang Allah percayakan kepada mereka, yakni Amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya, kini Al-Quran telah Kembali bahwasanya telah menuntun kaum muslimin agar tidak mengikuti jejak kaum yahudi tersebut.

Maka dari itu, Tuntutan kali ini sungguh sangat ditekankan, karena ayat ini langsung menyerukan nama Allah Swt, sebagai yang menuntun dan memerintahkan kepada umatnya. sebagaimana terbaca dalam firman-Nya di atas: Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung, yang wajib wujud-Nya serta menyanggah segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanah-amanah secara sempurna dan tepat waktu,

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 87

kepada pemiliknya, yakni yang berhak menerimanya, baik amanah Allah kepada kamu maupun amanah manusia, betapa pun banyaknya yang diserahkan kepada kamu, dan Allah juga menyuruh kamu apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan, maka supaya kamu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah swt., tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan tidak pula menjatuhkan sanksi kecuali kepada yang melanggar, tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak pula memihak kepada temanmu. Sesungguhnya Allah dengan memerintahkan menunaikan amanah dan menetapkan hukum dengan adil, telah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Karena itu, berupayalah sekuat tenaga untuk melaksanakannya, dan ketahuilah bahwa Dia yang memerintahkan kedua hal ini mengawasi kamu, dan sesungguhnya Allah sejak dulu hingga kini adalah Maha Mendengar apa yang kamu bicarakan, baik dengan orang lain maupun dengan hati kecilmu sendiri, lagi Maha Melihat sikap dan tingkah laku kamu⁹.

Dalam penafsiran Muhammad Quraish Shihab dijelaskan dalam tafsirnya bahwa Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 480

kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu¹⁰.

Agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan berdasarkan sabda Nabi saw., “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah.” Selanjutnya, amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan ketenangan batin yang selanjutnya melahirkan keyakinan.

Di atas, terbaca bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini karena amanah bukan sekadar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non- material dan bermacam -macam. Semuanya diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang¹¹.

Kata amanah **الْأَمْنَتِ** dalam ayat di atas, merupakan bentuk jamak yang berasal makna dasarnya adalah tenang dan tidak takut. Dari makna dasar inilah, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa orang yang melaksanakan amanah dengan baik akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya¹².

Al-Zamaksyari menyatakan bahwa masalah amanah yang termuat dalam ayat di atas, diserukan kepada setiap orang. Yakni, seruan kepada mereka

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *ibid.*, h. 480

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *ibid.*, h. 481

¹² Muhammad Quraish Shihab, *ibid.*, h. 481

untuk mensosialisasikan amanah dalam ke hidupnya. dalam hal menunaikan amanah pada awal ayat di atas, secara khusus menunjukkan adanya legislasi yang menjadi tanggung jawab setiap orang. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa ayat tersebut memperkenalkan seruan prinsip-prinsip amanah, Wujud dari prinsip-prinsip penunaian amanah di dalam ayat tersebut adalah (1) perintah menetapkan hukum dengan adil; (2) perintah taat kepada Allah S.W.T., Rasul Allah S.W.T. (3) perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada Allah dan rasulnya.¹³

Dari analisis ayat di atas, mengandung implikasi bahwa Al-Qur'an menyeru (menghendaki) adanya amanah dalam setiap sendi kehidupan dan adanya tuntutan untuk senantiasa melaksanakan seruan tersebut. Dalam Q.S. Al-Mu'minûn (23): 8 dinyatakan:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ (المؤمنون/23: 8)

Artinya : (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka¹⁴.

Sa'id Hawwa mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa salah satu ciri orang-orang beriman adalah melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seruan untuk menunaikan amanah merupakan salah satu unsur pembinaan kepribadian untuk mencapai keimaman yang sempurna.

¹³ Irfan, ‘‘Interpretation Of Amanah Verses In The Qur'an Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an’’, *AL- TADABBUR: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, Vol: 4 No. 2, 2019, h. 123

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 342

Itu pulalah sebabnya sehingga dalam satu hadis dinyatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang munafik sebagai anti tesa ciri-ciri orang beriman dalam mengkhiananti amanah¹⁵. Hadist yang dimaksud adalah :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda: Tanda orang munafik tiga; apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya mengkhianati.” (HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasai)

Jelaslah bahwa dengan merealisasikan seruan agama terhadap perealisasi amanah dalam setiap sendi kehidupan akan mewujudkan tatanan hidup yang aman, damai, sentosa, pada gilirannya akan membawa pada kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Begitu pun ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan; apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Tetapi sebelumnya, Kata ”adil” dalam ayat ini bila diartikan ”sama” hanya mencakup sikap dan perlakuan pada saat proses pengambilan keputusan. Ayat ini menuntun sang hakim untuk menempatkan pihak-pihak yang bersengketa di dalam posisi yang sama.

Bahwasanya hal ini dijelaskan dan terimplikasi dalam Q.S Maidah [5]: 8

.16

¹⁵ Irfan, *op.cit.*, h. 124-125

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 3, (Jakarta : Lentera hati, 2002), h. 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ
 عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
 تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ (المائدة/5: 8)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena ia lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹⁷

Maksud ayat ini Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitab itu, maupun terhadap selain mereka. berlaku adillah, terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri karena ia, yakni adil itu lebih dekat kepada takwa yang sempurna, dari pada selain adil. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan¹⁸.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 108

¹⁸ Muhammad Quraish Shihab, *loc.cit.*, h. 41

Adapun pada ayat al-Ma'idah ini, maka ia dikemukakan setelah mengingatkan perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya, sehingga yang ingin digaris bawahi adalah pentingnya melaksanakan secara sempurna seluruh perjanjian itu, dan itulah yang dikandung oleh kata *qawwamin lillah*. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat surah an-Nisa' dikemukakan dalam konteks kewajiban berlaku adil terhadap diri, kedua orang tua dan kerabat, sehingga wajar jika kata *al-qisthl* keadilan yang didahulukan, sedang ayat al-Ma'idah di atas, dikemukakan dalam konteks permusuhan dan kebencian, sehingga yang perlu lebih dahulu diingatkan adalah keharusan melaksanakan segala sesuatu demi karena' Allah, karena hal ini yang akan lebih mendorong untuk meninggalkan permusuhan dan kebencian¹⁹.

Di atas dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Perlu dicatat bahwa keadilan dapat merupakan kata yang menunjuk substansi ajaran Islam. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini, karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Bukankah jika Anda merasa kasihan kepada seorang penjahat, Anda tidak akan menghukumnya, Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperanan karena ia dapat

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *ibid*, h. 42

menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya.

Tetapi sebelumnya, Ketika memerintahkan menunaikan amanah, redaksi semacam ini tidak ditemukan. Ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh. Bukankah Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ (الاحزاب/33:72)

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.(Al-Ahzab/33:72)²⁰

Maksud dari surat al-ahzab ayat 72 Dalam Tafsir al-Jalalain dijelaskan pula yaitu melaksanakan ibadah salat dan ibadah-ibadah lainnya, apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala; dan apabila ditinggalkan, pelakunya akan disiksanya, umpananya Allah menciptakan pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara yakni .merasa takut terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu tidak mengerti tentang apa yang dipikulnya itu²¹.

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 427

²¹ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain : berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 2, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010, h. 527

Untuk menetapkan hukum bukanlah wewenang setiap orang. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk tampil melaksanakannya, antara lain; pengetahuan tentang hukum dan tatacara menetapkannya, serta kasus yang dihadapi. Bagi yang memenuhi syarat-syaratnya dan bermaksud tampil menetapkan hukum, kepadanya ditunjukkan perintah di atas, yaitu kamu harus menetapkan dengan adil.

Ayat di atas, ketika memerintahkan menunaikan amanah, ditekankannya bahwa amanah tersebut harus ditunaikan kepada (أهلها) yakni pemiliknya, dan ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras. Ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan hal ini sungguh banyak. Salah satu di antaranya berupa teguran kepada Nabi saw²². yang hampir saja teperdaya oleh dalih seorang muslim yang munafik, yang bermaksud mempersalahkan seorang yahudi. Dalam konteks inilah turun firmanNya dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 105 :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ

خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾ (النساء/4: 105)

²² Muhammad Quraish Shihab, *loc.cit*, h. 481

*Artinya : Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat. dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*²³

Bedasarkan uraian diatas jelas bahwa sifat Amanah harus dimiliki oleh setiap individu seorang muslim yang mana terdapat didalam Riwayat Bukhari dan Muslim :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ

Artinya Dari Ibnu Umar RA dari Nabi SAW sesungguhnya bersabda; “Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁴

Dari hadis diatas bahwasanya manusia sebagai makhluk individu yang memiliki kekuasaan untuk melakukan sesuatu sekehendak hatinya dengan selalu memperhatikan norma-norma yang berlaku. Dalam hidupnya, teman hidup dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu,

²³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al -Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 95

²⁴ Oneng Nurul Bariyah, *Materi Hadis : Tentang Islam, Hukum, Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*, Jakarta : Kalam Mulia, 2008, h.115

dalam kehidupan manusia selalu hidup berkelompok dan membentuk sebuah masyarakat. Agar kehidupan masyarakat baik dan tentram maka dibuat peraturan yang didalamnya diatur seseorang yang menjadi pemimpin²⁵.

Itu artinya bahwa Amanah adalah sebuah kepercayaan, dan pemimpin mengemban kepercayaan dari orang-orang yang dipimpinnya. Ini merupakan tanggung jawab dan amanah besar yang ia pegang. Betapa tidak, karena upaya mewujudkan cita-cita menuju kesejahteraan dan keadilan itu ada pada kebijakannya. Nasib bawahan terletak pada kebijaksanaan dan kearifan seorang pemimpin.

Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah mengetahui apakah kita melaksanakan amanah atau mengkhianati amanah, dan Allah juga mendengar ketetapan hukum yang telah kalian putuskan. Lalu nantinya amal perbuatan kita akan dibalas. Allah mengetahui segala hal yang dapat didengar dan dilihat.

D. Analisis Data

Dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab diatas dapat diperoleh data Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 Perseptif Tafsir Al-Mishbah bahwasanya menjelaskan sebagai berikut :

²⁵ Oneng Nurul Bariyah, *ibid.*, h. 116

1. Nilai Pendidikan Amanah

Terkait Pendidikan akhlak ini penulis menemukan sebuah Pendidikan akhlak pada ayat 58 Surat An-Nisa yakni Pendidikan Amanah. Sebagaimana potongan ayat tersebut : **الْأَمْنَتِ** (Amanah).

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata amanah. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab karena amanah bukan sekadar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material dan bermacam-macam.²⁶ Jadi maksudnya adalah Semuanya yang bersifat amanah diperintahkan Allah agar ditunaikan. Ada amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki rincian, dan setiap rincian harus dipenuhi, walaupun seandainya amanah yang banyak itu hanya milik seorang.

Setelah dijelaskan kembali diatas tentang Amanah penulis menemukan unsur-unsur pokok pikiran yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir nya Tentang Amanah. Sebagai berikut :

- a. Sesuai ayat diatas bahwa ketika memerintahkan Amanah kepada sesuatu yang harus diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara

²⁶ Dijelaskan Oleh Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Jilid 2

dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya

- b. Manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh.
- c. Agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan

Dari pokok-pokok pikiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah yang sudah penulis tuliskan diatas. Bahwasanya Hal ini sangat bersangkutan dalam tafsir ibn katsir yang dijelaskan oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi bahwasanya Allah mengabarkan, bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanat kepada ahlinya. Di dalam hadits Al-Hasan dari Samurah, bahwa Rasulullah SAW bersabda²⁷:

(أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أَيْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَاكَ)

Artinya : "Tunaikanlah amanah kepada yang memberikan amanah dan jangan khianati orang yang berkhianat kepadamu." (HR. Ahmad dan Ahlus Sunan).

Bahkan para mufassir seperti Abi Hayyan al-Andalusi menyatakan bahwa tahapan dalam berlaku amanah dimulai dengan diri sendiri yang menjaga amanah, kemudian menyerukan kepada orang lain, setelah itu barulah menetapkan keputusan atau suatu perkara dengan adil.

²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M.Abdul Ghoffar E.M, jilid 3, (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi' I, 2003), h. 336

Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah SWT terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba lainnya, seperti titipan dan selanjutnya, yang kesemuanya adalah amanah yang dilakukan tanpa pengawasan saksi. Itulah yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk ditunaikan²⁸.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan 'Utsman bin Thalhah di saat Rasulullah SAW mengambil kunci Ka'bah darinya, lalu beliau masuk ke dalam Baitullah pada Fathu Makkah. Di saat beliau keluar, beliau membaca ayat ini, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ("Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk Menunaikan amanat kepada ahlinya,") lalu beliau memanggil 'Utsman dan menyerahkan kunci itu kembali²⁹.

Di antara yang masyhur dalam masalah ini adalah bahwa ayat ini baik turun berkenaan dengan peristiwa tersebut atau tidak, yang pasti hukumnya tetap berlaku umum. Untuk itu, Ibnu 'Abbas dan Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Hukumnya untuk orang yang baik dan yang zalim. Yaitu perintah untuk setiap orang."

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *ibid.*, h. 336

²⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *ibid.*, h. 336

Sedangkan maksud serupa pun dijelaskan dalam tafsir al-munir karangan Al-Imam Wahbah Mustafa al-Zuhayli beliau mengatakan Amanah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua jenis amanah yang ada baik yang berhubungan dengan diri sendiri atau yang berhubungan dengan hak orang lain ataupun yang berkaitan dengan hak Allah³⁰.

Bentuk menjaga amanah yang berkaitan dengan hak Allah adalah dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya, dan menggunakan hati serta anggota badan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Abu Nu'aim dalam kitab Al-hilyah Mencatat Satu hadist mar'fuu yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, dimana Rasulullah Saw Bersabda³¹ :

أَلْقَتْهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ الذُّنُوبَ كُلَّهَا أَوْ قَلَّ : كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْأَمَانَةَ

Artinya : Mati Dijalan Allah dapat menghapus dosa kecuali Amanah

Oleh sebab itu, shalat, puasa, ucapan lisan juga termasuk amanah. Amanah yang paling berat adalah titipan (wadii'ah). Sekelompok sahabat yaitu Ibnu Mas'ud, al-Barra'bin Azib, Ibnu Abbas dan 'Ubayy bin Ka'b berkata, 'Amanah berada dalam segala hal. Ia ada dalam wudhu', shalat, zakat, janabah, puasa, menakar, menimbang dan titipan."

Ibnu Abbas berkata, 'Allah SWT tidak memberi keringanan dalam masalah amanah baik kepada orang yang susah maupun kepada orang

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, h. 138

³¹ Wahbah az-Zuhaili, *ibid*, h. 138

yang senang." Ibnu Umar juga berkata, 'Allah telah menciptakan kelamin manusia, kemudian Dia berfirman, 'Ini adalah amanah yang saya sembunyikan pada diri kamu. Oleh sebab itu, jagalah ia dan gunakanlah sesuai dengan aturan yang benar.'³²"

Adapun bentuk amanah yang berhubungan dengan diri sendiri adalah dengan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat baik untuk agama, kehidupan di dunia maupun di akhirat; meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang dapat membahayakan kehidupan diri di dunia maupun di akhirat, menjaga kesehatan supaya terhindar dari penyakit³³.

Adapun bentuk amanah yang berkaitan dengan diri orang lain adalah dengan cara mengembalikan barang titipan atau barang pinjaman kepada orang yang mempunyai nya, tidak menipu dalam melakukan transaksi, berjihad, memberi nasihat dan tidak menyebarkan rahasia serta aib orang lain³⁴.

Menjaga dan melaksanakan amanah adalah wajib, terutama jika orang yang berhak terhadap amanah tersebut menuntutnya. Barang siapa tidak mau melaksanakan amanah di dunia, di akhirat nanti dia akan dimintai pertanggung jawaban.

Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan unsur pokok yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab terkait amanah dalam Tafsir Al-Mishbah yaitu :

³² Wahbah az-Zuhaili, *ibid*, h. 138

³³ Wahbah az-Zuhaili, *ibid*, h. 138

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *ibid*, h. 138

- 1) Sesuatu yang diserahkan kepada pemiliknya untuk dipelihara dan dikembalikan oleh pemiliknya. Maksud nya ialah yang berupa hak-hak dengan cara mengembalikan barang titipan atau barang pinjaman kepada orang yang mempunyainya, tidak menipu dalam melakukan transaksi, memberi nasihat dan tidak menyebarkan rahasia serta aib orang lain serta mengikuti apa yang Allah perintahkan sebagai umatnya.
- 2) Dan juga hal ini sesuai dengan unsur pokok yang kedua yaitu manusia menerima Amanah secara aktual sejak ia baligh hal ini disampaikan oleh Ibnu 'Abbas dan Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Hukumnya untuk orang yang baik dan yang zhalim. Yaitu perintah untuk setiap orang." disimpulkan oleh penulis bahwasanya Amanah Yaitu perintah untuk semua orang khususnya yang sudah akil baligh.

Dan ini termasuk Amanah Fitrah (Iman Kepada Allah) amanah fitrah yang diberikan Allah kepada manusia sejak lahir. Kata Fitrah Allah, adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Dengan kata lain, fitrah di sini maksudnya ialah tauhid atau iman

kepada Allah SWT. Sejalan dengan hal tersebut Rasulullah SAW, bersabda³⁵ ;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah; orangtuanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani, atau majusi” (HR. Bukhari).

Jadi kesimpulan penulis tentang unsur pokok yang dimaksud Muhammad Quraish Shihab tentang Manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh. Artinya mereka sudah melakukan Amanah sejak lahir melalui Ayah dan Ibunya karna sudah bertauhid kepada Allah.

- 3) Selanjutnya, unsur pokok menurut Muhammad Quraish Shihab yang ketiga , yaitu Amanah adalah asas keimanan terjawab sudah oleh tafsir pendukung yaitu tafsir ibn Katsir dan Tafsir al-munir, penulis berkesimpulan bahwasanya asas keimanan sama dengan landasan keimanan yang artinya kebenaran yang digunakan sebagai tumpuan berpikir, bahwasanya asas keimanan yang dimaksud Muhammad Quraish Shihab ini adalah mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah SWT terhadap para hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nadzar dan selain

³⁵ Titin Andika, dkk, *op.cit.*, h. 184-186

dari itu, yang kesemuanya adalah amanah yang diberikan tanpa pengawasan hamba-Nya yang lain.

Oleh karena itu Bahwa segala usaha keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral, dan etika, seperti segala bentuk ibadah yang dilakukan manusia, hal ini termasuk sebagai segala keimanan dan ketakwaan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai landasan spiritual moral dan etik dari pengamalan Pancasila sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa.

Selanjutnya penulis menambahkan sebagai rancangan yang tersusun di dalam pikiran terkait Amanah sesuai dengan jurusan Pendidikan Agama islam ini yang mana sebagai pendidik nantinya harus sangat ditanamkan perilaku Amanah dalam belajar mengajar.

Dengan demikian, seorang pendidik memiliki tugas dan amanah yang tidak ringan dalam rangka untuk mencetak generasi yang bagus.

Menjadi guru adalah amanah yang amat mulia, karena guru adalah seseorang yang diutus Allah untuk memberi pengetahuan kepada manusia di dunia ini, guru adalah orang yang diberi amanah oleh Allah untuk mengajar dan mendidik manusia di dunia ini, maka mulialah seorang guru yang bisa mengemban amanah ini, guru juga adalah penunjuk ke jalan kebaikan, menjadi seorang guru adalah ibadah yang

disyariatkan oleh Allah karena seorang guru senantiasa menyebarkan kebaikan dan membimbing murid untuk menjadi lebih baik dan benar³⁶.

Amanat yang diemban oleh guru/ pendidik dalam Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas seorang guru bukan hanya sekedar mentransfer knowledge (pengetahuan) kepada siswa, namun untuk mendidik siswa dengan memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang menarik, sehingga mereka mampu membedakan benar dan salah. Guru juga memiliki kewajiban membimbing siswa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa, serta dari yang salah menuju benar³⁷.

dijelaskan pula dalam pasal 6 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan

³⁶ Iwan Hermawan, dkk, "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Qalamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama*, Vol, 12, No. 2, 2020, h. 148-149

³⁷ Hal ini terimplikasi dalam Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Depdiknas RI. 2005. Pasal 1

bertanggung jawab³⁸. Hal ini yang menjadi Amanah guru dalam melaksanakan kewajiban.

Hal ini sebetulnya bisa dicapai dengan cara memberikan keteladanan yang baik dalam rangka menjalankan pengabdian profesinya Hal ini sebetulnya bisa dicapai dengan cara memberikan keteladanan yang baik dalam rangka menjalankan pengabdian profesinya. Ada 4 kompetensi seorang pendidik yaitu kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Dari empat kompetensi di atas, terlihat bahwa Muhaimin ingin menekankan pentingnya religiusitas dalam diri pendidik. Artinya bahwa untuk sukses dalam mengemban amanah sebagai pendidik, mereka harus memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sehingga apa yang dicontohkan oleh Rasulullah sebagai pendidik yang paripurna, menerapkan konsep uswah hasanah dalam pembelajarannya akan bisa tercapai dengan baik. Karena religiusitas dalam diri pendidik menjadi faktor penentu untuk menunjang kesuksesan dalam mengemban amanah profesinya³⁹.

Oleh karna itu Menjadi pendidik adalah amanah Allah untuk menyampaikan ilmu pengetahuan agar yang menerima ilmu mampu menjadi manusia yang dapat mengemban amanah dari Allah berupa

³⁸ Hal ini terimplikasi dalam Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Depdiknas RI. 2005. Pasal 6

³⁹ Moh. Farhan, ‘‘ Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam’’, *Al-Fikri / Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* ,Vol. 1, No. 1, 2018, h. 87-90

ilmu pengetahuan untuk kepentingan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Secara umum definisi Amanah sesuai dengan isi materi diatas adalah Kata amanah adalah bentuk mashdar dari kata kerja amina ya`manu- amnan-wa amanatan. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut⁴⁰.

Secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang. Dalam kitab Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim menjelaskan amanah tersebut mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum: arti khusus dari amanah adalah sikap bertanggung jawab orang yang dititipi barang atau harta atau lainnya dengan mengembalikannya kepada orang yang mempunyai barang atau harta itu⁴¹, Sama hal-nya dengan Allah kepada kita sebagai umat nya untuk bertanggung jawab yaitu beribadah kepadanya.

Amanah dalam pengertian yang sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula.

Adapun arti amanah secara umum, sangat luas sekali. Sehingga menyimpan rahasia, tulus dalam memberikan masukan kepada orang yang meminta pendapat dan menyampaikan pesan kepada pihak yang

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an : kajian kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), h. 83

⁴¹ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, “ Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2, 2017, h. 122

benar (sesuai dengan permintaan orang yang berpesan) juga termasuk amanah. Orang yang menceritakan rahasianya kepadamu berarti dia percaya kepadamu bahwa kamu bisa menyimpan rahasia itu. Bila kamu menyampaikan pesannya dengan benar maka kamu termasuk orang yang dapat dipercaya (amanah)⁴².

Pengertian amanah juga dikemukakan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, bahwa amanah adalah segala sesuatu yang harus dijaga dipelihara supaya dapat tersampaikan kepada yang berhak atasnya. Menurutnya amanah terbagi menjadi 3, yaitu amanah manusia kepada Allah, amanah manusia kepada sesama, amanah manusia kepada dirinya sendiri. Amanah manusia kepada Allah, termasuk perbuatan taqwa kepada Allah yang secara langsung menjadi hak Allah. Melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Menggunakan karunia yang dimilikinya berupa tubuh yang sehat dan akal pikiran untuk digunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat⁴³

Adapun menurut Syahrin Harahap di dalam buku Ensiklopedia Akidah Islam menjelaskan bahwa amanah adalah salah satu sifat wajib para rasul, yang artinya dapat dipercaya. Para rasul memiliki sifat wajib sebanyak empat, yaitu⁴⁴:

⁴² Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, *ibid*, h. 122-123

⁴³ Titin Andika, dkk, *Op.cit.*, h. 183

⁴⁴ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, *Op.cit.*, h. 124

- a. Sidiq, yang berarti benar atau sungguh-sungguh
- b. Amanah, yang berarti dapat dipercaya.
- c. Tabligh, yang artinya menyampaikan.
- d. Fathanah, yang artinya limpat atau cerdas

Amanah sebagai sifat wajib rasul merupakan konsekuensi logis bagi kerasulannya. Sebab kalau seorang rasul tidak dapat dipercaya, maka ajaran syari'at yang mereka bawa tentu dapat dipertanyakan kebenarannya, dan itu tidak logis. Sebab semua orang akan mempertahankannya dan ajarannya menjadi kacau.

Amanah memiliki beberapa arti, antara lain: pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan, keamanan, ketenteraman, dan kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, pesan, nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua, perintah, dan wejangan.

Quraish Shihab berpendapat bahwa amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya⁴⁵.

Oleh karna itu, Amanah itu menyangkut Kewajiban dari Allah, terdapat dalam hadis nabi Amanah tidak hanya sekedar akad dua orang yang disepakati, tetapi juga merupakan komitmen terhadap diri sendiri dan memberi rasa aman kepada pihak yang mengamanahi. Semua ini

⁴⁵ Hal tersebut Terdapat dalam Tafsir al-Mishbah Vol. 2

menyangkut pihak-pihak yang mereka memiliki hak yang menjadi kewajiban pengembalian amanah untuk menunaikannya⁴⁶.

Orang yang beriman dipastikan akan memperoleh rasa aman dan tentram. Karena kita akan merasa mendapat penjagaan dari Allah SWT. Sebaliknya orang yang diselimuti dengan berbagai macam kegelisahan dan ketakutan, dipastikan sedang mengalami krisis iman.

Selanjutnya, jika berkesimpulan dari atas Amanah adalah hal yang wajib untuk dilakukan oleh seluruh umat muslim oleh karenanya. Amanah sangat penting dilakukan Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mu'minun [23]: 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ (المؤمنون/23: 8)

Artinya : "Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya."⁴⁷

Dalam ayat ini Allah menerangkan salah satu sifat dari orang mukmin yang beruntung, ialah suka memelihara amanah-amanah yang dipikulnya, baik dari Allah ataupun dari sesama manusia, yaitu bilamana kepada mereka dititipkan barang atau uang sebagai amanah yang harus disampaikan kepada orang lain, maka mereka benar-benar menyampaikan amanah itu sebagaimana mestinya, dan tidak berbuat khianat⁴⁸.

⁴⁶ Reza Pahlevi Dalimunthe, "Amanah Dalam Perspektif Hadis", *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016,

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 342

⁴⁸ Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, *Op.cit.*, h. 126

Karna Setidaknya terdapat empat elemen penting dalam konsep amanah, yaitu: menjaga hak Allah SWT, menjaga hak sesama manusia, menjauhkan dari sikap abai dan berlebihan, maksudnya amanah memang harus disampaikan dalam kondisi tepat, tidak ditambahi atau dikurangi, mengandung sebuah pertanggung jawaban. Dengan demikian, kata Amanah di dalam Al-Qur'an mencakup amanah kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada diri sendiri,

2. Nilai Pendidikan Keadilan

Berikutnya setelah menemukan Terkait Pendidikan Amanah dalam Q.S An-Nisa ayat 58, penulis menemukan Kembali sebuah kalimat tentang Pendidikan akhlak yakni Pendidikan Amanah. Sebagaimana potongan ayat tersebut : بِالْعَدْلِ (Keadilan). Pendidikan Keadilan dalam

Q.S An-Nisa ayat 58, tafsir al-Mishbah tidak dijelaskan secara rinci seperti Amanah oleh karena itu Quraish Shihab menjelaskan beberapa Konsep bahwasanya ketika memerintahkan menetapkan hukum dengan adil, dinyatakan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. Ini berarti bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan. Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil Anda dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu

kasih tidak boleh berperanan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya. Dengan demikian Muhammad Quraish Shihab Menyampaikan Bahwa baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.

Setelah dijelaskan kembali diatas tentang Keadilan penulis menemukan unsur-unsur pokok pikiran yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir nya Tentang Keadilan. Sebagai berikut :

- a. Ketika memerintahkan menetapkan hukum harus dengan adil, bahwa perintah adil ini ditunjukan terhadap manusia secara keseluruhan, bukan hanya tentang politik atau pun pemerintahan, beliau menjelaskan keadilan mencakup semua hal kehidupan.

Ini berkaitan apa yang dijelaskan juga oleh Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi dalam firman Allah

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ bahwasanya dalam tafsir

Ibn Katsir Bahwasanya apabila menetapkan Hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil. " Adalah perintah dari-Nya untuk menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Untuk itu Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam dan Syahr bin

Hausyab berkata: "Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para umara/pemimpin, yaitu para pemutus hukum di antara manusia⁴⁹."

Penggalan ini merupakan perintah Allah agar menghukum dengan adil diantara manusia. Maksudnya, pengajaran itu berupa perintah untuk menunaikan amanat, menetapkan hukum diantara manusia dengan adil, dan berbagai perintah serta syariat Allah lainnya yang mulia, sempurna dan komprehensif.

Sedangkan yang dijelaskan oleh Wahbah Mustafa al-Zuhayli dalam tafsir al-munir dijelaskan bahwasanya Setelah prinsip amanah dilaksanakan dengan baik, prinsip selanjutnya yang harus ditegakkan adalah menetapkan hukum dengan adil di antara manusia. Oleh sebab itu, secara khusus Allah memerintahkan perkara ini. Amanah adalah prinsip asas pemerintahan Islami dan keadilan adalah prinsip kedua. Pihak yang diperintahkan dalam ayat tersebut adalah semua umat Islam⁵⁰.

Keadilan adalah dasar utama pemerintahan. Dengan keadilan, peradaban, pembangunan, dan kemajuan akan tercapai. Akal manusia pun akan terarah dengan baik apabila keadilan ditegakkan. Dengan demikian, keadilan ditetapkan sebagai salah satu dasar pemerintahan dalam Islam. Dalam suatu masyarakat keadilan merupakan kebutuhan utama. Dengan keadilan, orang-orang lemah

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op.cit.*, h. 337

⁵⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, h. 139

dapat memperoleh haknya dengan tepat dan orang-orang yang kuat tidak akan menganiaya orang-orang lemah sehingga keimanan dan keteraturan sistem dapat terjaga. Agama-agama samawi sepakat dalam masalah kewajiban menegakkan keadilan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dan para pembantunya yang terdiri dari gubernu pegawai dan hakim harus disiplin menegakkan keadilan supaya semua hak dapat terlindungi dan dapat disalurkan⁵¹.

Anas juga meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda,

لَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِخَيْرٍ، مَا إِذَا قَالَتْ صَدَقْتُ، وَإِذَا حَكَمْتُ عَدْلًا، وَإِذَا اسْتَرَحَمْتُ رَحِمْتُ

"Umat ini akan terus berada dalam kondisi baik, selagi dalam berbicara mereka selalu jujur apabila menetapkan hukum mereka adil dan selagi dimintai rasa kasih sayang mereka mau memberikan rasa kasih sayang itu."

Firman Allah (وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ النَّاسِ) juga mengandung isyarat keharusan mengangkat seorang pemimpin yang adil dalam menetapkan hukum.

Artinya disini bisa disimpulkan bahwasanya pemimpin bukan hanya pemerintahan atau bidang politik, tetapi adil kepada setiap manusia dalam memutuskan sesuatu. yang dimaksud oleh beberapa tafsir ini bahwasanya yang menjadi pemimpin ialah manusia atau diri kita sendiri.

⁵¹ Wahbah az-Zuhaili, *ibid*, h. 139

Oleh karena itu kepemimpinan diri manusia hal yang cocok untuk dilakukan dalam keadilan di kehidupan sehari-hari, yang nantinya manusia melakukan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja untuk mempengaruhi perasaan, pemikiran, dan tindakan diri sendiri hingga mencapai tujuan akhir yang diharapkan serta mendekatkan diri kepada Allah.

Oleh karena itu mengutip kepada Menurut Muhammad S. Macam-macam adil ada empat, yaitu:

- 1) Adil kepada Allah, yaitu dengan cara tidak mempersekutukannya dalam peribadatan, dan sifat-sifatnya, taat kepadanya dan tidak bermaksiat, selalu menyebutnya (berzikir) dan tidak melupakannya, bersyukur dan tidak kufur.
- 2) Adil dalam berhukum dengan menempatkan hak pada tempatnya.
- 3) Adil kepada anak-anak dengan tidak melebihkan yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Adil dalam perkataan dengan cara tidak bersaksi dengan persaksian palsu, dan tidak berkata dusta dan bohong.

Sedangkan menurut Hasan bin Masyisy bentuk adil ada dua, yang pertama: adil yang merujuk pada akal bahwa itu adalah baik dalam hal mua'malah. Al-ibrahimi berkata: adil tidak akan tegak asas-asasnya karena kepentingan pribadi, dan tidak akan kuat bangunannya di atas kezoliman, kecuali jika ada rasa cinta,

kemaslahatan bersama, ikatan ruh dan kesamaan rasa antara hakim dan rakyatnya. Adapun yang kedua yaitu: hal-hal yang dibolehkan syariat untuk bermuamalah dengannya karena adanya konsekuensi yang mengharuskan adanya persamaan, contohnya adalah hukum qisos⁵².

Untuk pelengkap khususnya penulis sebagai seorang pendidik, bahwasanya keadilan ini yaitu hal yang sangat perlu untuk dilakukan kepada peserta didik, guru yang adil yaitu guru yang memiliki sifat jujur, memberikan keputusan sesuai kebenaran, tidak berpihak dan memberikan hak-hak yang wajib diterima siswa sesuai kemampuan siswa tersebut seperti memberikan nilai kepada siswa yang pantas menerimanya.

Oleh karna itu apa yang sudah dijelaskan tentang adil bahwasanya secara umum Keadilan berasal dari bahasa arab “*adl*” yang artinya bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Keseimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk⁵³. Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah di lakukan. Yang menjadi hak setiap orang adalah di akui dan di perlakukan sesuai harkat dan mertabatnya yang sama derajatnya di mata tuhan yang maha esa. Hak-hak manusia

⁵² Rudi Irawan, “Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur’an”, *Rayah Al-Islam*, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 245

⁵³ Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam”, *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.VI, No.1, 2017, h. 3-4

adalah hak-hak yang diperlukan manusia bagi kelangsungan hidupnya di dalam masyarakat⁵⁴.

Pada dasarnya, semua bidang kehidupan harus terjangkau oleh keadilan, mulai dari keadilan terhadap diri sendiri dan keluarga terdekat, mulai dari keadilan terhadap diri sendiri dan keluarga terdekat, keadilan dalam bidang hukum dan peradilan, keadilan dalam bidang ekonomi, bahkan keadilan dalam bersikap terhadap musuh. Hukum-hukum yang diberlakukan terhadap masyarakat haruslah merupakan penerjemahan dari rasa dan nilai-nilai keadilan tersebut⁵⁵.

Kedudukan manusia dihadapan Allah swt. adalah sama, yang membedakanya adalah ketaqwaanya. Pengertian keadilan dalam bidang sosial erat hubunganya dengan ajaran persamaan dan perbedaan antara sesama manusia.

Maka dari itu, Salah satu dari asas kehidupan bermasyarakat adalah keadilan, sedangkan sikap berbuat baik yang melebihi keadilan (seperti berbuat baik terhadap mereka yang bersalah) akan dapat menggoyahkan kehidupan bermasyarakat. Keadilan harus ditegakkan, kalau perlu dengan tindakan tegas⁵⁶.

Jadi bisa disimpulkan Konsep keadilan dalam Islam dapat diketahui yakni pertama, keadilan berbasis tauhid yakni keikhlasan

⁵⁴ Afifa Rangkuti, *ibid*, h. 3-4

⁵⁵ Fauzi Almubarok, ‘‘ Keadilan Dalam Perspektif Islam’’, *ISTIGHNA*, Vol. 1, No 2, 2018, h. 121

⁵⁶ Fauzi Almubarok, *ibid*, h. 127

terhadap segala kenikmatan yang dilimpahkan oleh Allah SWT yang tertuang dalam aqidah dan syariah. Kedua, keadilan berbasis undang-undang, yakni kesetaraan dalam mengakses kesejahteraan baik dari ekonomi, kesehatan, dan pendidikan dalam pranata-pranata sosial yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan.

Dengan demikian apa yang sudah penulis sampaikan bahwasanya sangat penting sekali untuk dilakukan, karna dalam Al-Qur'an sudah sangat jelas bahwa adil/keadilan memiliki peran sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dimana kehidupan akan seimbang dengan adanya keadilan.

Semua orang mengerti akan pentingnya adil walaupun ia adalah orang yang paling zolim sekalipun, karena, sifat adil adalah sifat mulia yang disukai oleh semua, baik kawan maupun lawan.

Semua Risalah samawi yang diutus kepada semua nabi dan rasul hanya untuk menegakan keadilan dimuka bumi agar tidak terjadi kezoliman. Begitu pentingnya adil, Al-Qur'an telah banyak menyinggung dalam ayat yang banyak karena adil menjamin bagi manusia kehidupan yang mulia, Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-nisa [4]: 135⁵⁷:

⁵⁷ Rudi Irawan, *Op.cit.*, h. 237

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
 أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا
 تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾ (النساء/4: 135)

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. Dengan demikian, Islam mengajarkan agar keadilan dapat diaplikasikan dalam setiap waktu dan kesempatan. Tegaknya keadilan akan melahirkan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis⁵⁸.

Ayat ini mencangkup semua hal yang terjadi pada Pendidikan adil yang mana Adil menyangkut semua aspek kehidupan baik hukum, persaksian, perkataan, keyakinan maupun amal, bagi yang memiliki kekuasaan hukum ia harus memutuskan perkara dengan adil dan benar dan tidak memihak kepada siapapun, bagi yang ditunjuk menjadi saksi ia wajib mengungkapkan persaksiannya dengan benar dan adil dan bagi yang mengabarkan sesuatu ia harus

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Yogyakarta: Grama Surya, 2018, h. 100

mengabarkannya dengan adil dan benar. karena diatas keadilalah langit dan bumi ditegakan.

Karna dalam sistem negara republik kita sudah tercantum bahwa "*Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*", yang mengandung makna bahwa setiap warga negara Indonesia diperlakukan sama dan adil tanpa memandang perbedaan dalam keberagaman bangsa Indonesia. Seperti, suku, ras, budaya, agama, bahasa, atau status sosial tertentu. Oleh sebab itu, sila kelima ini bertujuan agar seluruh warga negara Republik Indonesia dapat diperhatikan dan diperlakukan secara adil dan sama oleh negara. Itu artinya sangat penting sekali ditegakan dimuka bumi ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian pada Skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Kandungan Isi dari Q.S An-Nisa ayat 58 menerangkan bahwasanya besarnya pahala dan balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. bahwa diantara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab diatas dapat diperoleh data Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Islam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 58 Perspektif Tafsir Al-Mishbah bahwasanya menjelaskan Antara Lain :
 - a. Menjelaskan Pendidikan Amanah, terkait bahwa ketika memerintahkan Amanah kepada sesuatu yang harus diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan, Manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak dia akil baligh, dan Agama mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan adalah asas keimanan,

- b. Menjelaskan Pendidikan adil/keadilan, yang artinya apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia. bahwa perintah berlaku adil itu ditujukan terhadap manusia secara keseluruhan.

B. Saran

Penelitian yang merujuk pada al-Qur'an akan selalu menarik dan tidak akan ada habisnya. Selalu berkesinambungan satu dengan yang lain. Karena al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat Islam dan sumber dari segala ilmu. Maka dari itu Seperti penelitian yang penulis kaji, tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Islam (Perspektif M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah QS. An-Nisa Ayat 58) Penelitian ini terbatas hanya pada Pendidikan Akhlak dengan mencantumkan Surat An-Nisa ayat 58 yang berkesinambungan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Amanah dan Adil/Keadilan, Mungkin masih banyak ayat yang menjelaskan tentang Amanah dan Adil/Keadilan, Oleh karena itu, sekiranya penting dilakukan penelitian lebih lanjut maupun lebih luas dengan ayat-ayat lain yang memuat Pendidikan Akhlak Amanah dan Adil/Keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir*.
Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. jilid 3. Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi' I.
2003.
- Al-'Utsaimîn, Muhammad bin Shâlih. '*Akhlaqul Karimah*'. T.tp.: Maktabah Abu
Salma. 2008.
- Alfiani, Arini Nur. '*Bullying Dalam Al-Quran (Perspektif M.Quraish Shihab
Dalam Tafsir Al-Mishbah Surat Yusuf Dari Ayat 4 S/D 10)*'. *Skripsi* pada
Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah, Fakultas Agama Islam,
Jakarta: t.d. 2020.
- Al-Ghazali, Imam. *Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Bintang Terang. 2007.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Al-Bukhari dan Muslim*.
Yogyakarta: Gema Insani.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain : berikut Asbabun
Nuzul Ayat*. Terj. Bahrûn Abu Bakar. Jilid 2. Bandung : Sinar Baru
Algensindo. 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Amzah. 2016.
- Andi. '*Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tentang Surah
Al-An'am Ayat 152)*'. *Skripsi* pada Program Strata 1 Universitas Islam
Negeri Alauddin, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Makassar: t.d. 2019
- Anifah, Nurul. *Pemikiran Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad
Quraish Shihab, Studi Analisis Buku Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. *Skripsi*
pada Program Strata 1 Institut Agama Islam Negeri, Fakultas Ilmu Tarbiyah
Kejuruan, Salatiga: t.d. 2017.
- Anwar, Mauluddin, dkk. *Cahaya cinta dan canda M. Quraish Shihab*. Tangerang:
Lentera Hati, 2015.
- Azyad, Hubaib. '*Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Ibadah Puasa Kajian Terhadap
Tafsir Al-Mishbah Pemikiran M. Quraish Shihab*'. *Skripsi* pada Program
Strata 1 Universitas Muhammadiyah, Fakultas Agama Islam. Jakarta : t.d.
2020.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jilid 2. Jakarta : Gema Insani. 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir : Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jilid 3. Jakarta : Gema Insani. 2013.
- Bariyah, Oneng Nurul. *Materi Hadis : Tentang Islam, Hukum, Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta : Kalam Mulia. 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Bayan (Solusi Memahami Al-Qur'an secara Tematik)*. Jakarta: Al-Qur'an terkemuka. 2009.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*. Yogyakarta: Grama Surya. 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Depdiknas RI. 2005.
- Fasya, Ahmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Baqarah: 261-267 (Studi Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Baqarah 261 – 267)". *Skripsi* pada Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah, Fakultas Agama Islam, Jakarta: t.d. 2020.
- Fatimah, Hilya. "Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al-A'raf Ayat 35-36 (Perspektif M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)". *Skripsi* pada Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah, Fakultas Agama Islam, Jakarta: t.d. 2020.
- Febriyanti, Suci. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Luqman Ayat 13-19 Dalam Tafsir Al-Mishbah)". *Skripsi* pada Program Strata 1 Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Jambi: t.d. 2019.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara. 2019.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang. 1981.
- Hasan, M. Ali. *Studi Islam: Al-Quran dan Sunnah*. Cet.I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2014.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2007.
- Jusniati, ‘‘Hasad Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudu‘I)’’, (Program Strata 1, Universitas Islam Negeri Alauddin, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, Makassar: t.d. 2017.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju. 2000.
- laili, Syarifah. ‘‘Studi Analisis Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab’’. *Tesis* pada Program Strata 2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: t.d. 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mawardi, Muhjiddin, dkk. *AKHLAQ LINGKUNGAN: Panduan Berperilaku panduan Berperilaku Ramah ramah Lingkungan*. Tangerang Selatan : Pustaka - Bank Sampah Melati Bersih. 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nazihah, Hanifatun. ‘‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Larangan Bersikap Sombong Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Mishbah dan Al-Qurthubi’’. *Skripsi* pada Program Strata 1 Universitas Muhammadiyah, Fakultas Agama Islam, Jakarta: t.d. 2019.
- Ngaisah, Siti. ‘‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Kajian Tafsir Al-Mishbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)’’. *Skripsi* pada Program Strata 1 Institut Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Purwokerto: t.d. 2018.

- Nurfidiat, "Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 58 Dan Surat Ali 'Imron Ayat 159". *Skripsi* pada Program Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Tarbiyah. Semarang: t.d. 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Saebani, Beni ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*, Bandung : Pustaka Setia. 2010.
- Salafuddin, Ahmad. " Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Surat An-Nisa Ayat 58 (Studi Analisis Dengan Pendekatan Tafsir Tahlily)" *Skripsi* pada Program Strata 1 Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Tarbiyah. Semarang: t.d. 2010.
- Saproni. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor : Cv. Bina Karya Utama. 2015.
- Sarwat, Ahmad. *Memahami Ayat-ayat Al-Quran Sesuai Dengan Konteks*. Jakarta : Rumah Fiqih Publishing. 2019.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Al-Quran*. Bandung : Mizan. 2013.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Mukjizat Al-Quran*. Bandung : Mizan. 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Perempuan*. Jakarta : Lentera Hati. 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an : kajian kosakata*, Jakarta : Lentera Hati. 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka. 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi : Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta : Lentera Hati. 2001.
- Shihab, Muhammad Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan Kesan dan Keresasian Al-Quran*. Vol. 3. Jakarta : Lentera hati. 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *TAFSIR AL-MISHBAH : Pesan Kesan dan Keresasian Al-Quran*. Vol. 2. Jakarta : Lentera hati. 2002.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta :PT. Bumi Aksara. 2003.

- Sulaiman, Abu Daud. *Ensiklopedia Hadis 5; Sunan Abu Daud*. Jakarta: Almahira. 2013.
- Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Taufiqurrahman. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Ayat 20-29 Pada Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”. *Skripsi* pada Program Strata 1 Institut Agama Islam Negeri, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Salatiga: t.d. 2016.
- Ulwan, Abdul ‘I-lah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. dari Tarbiyatu ‘l-Aulad fi ‘l-Islam. oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali*. Semarang: Penerbit Asy-Syifa, 1981.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

JURNAL

- Afifah, Nailul Fitria dan Sania Ro’ifah. 2019. “Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Almuta’allim”. Dalam *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* [Online], Vol. 2, (1), 8 halaman. Tersedia: <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/article/view/4927> [12 Juni 2021].
- Almubarak, Fauzi. 2018. “ Keadilan Dalam Perspektif Islam ”. Dalam *ISTIGHNA* [Online], Vol. 1, (2) 29 halaman. Tersedia: <http://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/6> [21 Januari 2022]
- Amran, Ali. 2019. “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak”. Dalam *Jurnal Hikmah* [Online], Vol. VI, (2), 12 halaman. Tersedia: <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/211/1/Ali%20Amran1.pdf> [26 Mei 2021]
- Andika, Titin. dkk,. 2020. “Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab”, Dalam *AL TADABBUR: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* [Online]. Vol. 05 (2), 30 halaman. Tersedia:

- <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/926> [19 Januari 2022]
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik". Dalam *Jurnal Pusaka : Media Kajian dan Pemikiran Islam* [Online], Vol. 4, (2), 19 halaman. Tersedia: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84 [9 Juni 2021].
- Anwar, Syahrul. dkk, 2019. "Hak Pemeliharaan Anak Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja". Dalam *Jurnal Varia Hukum* [Online], Vol. 1, (2), 20 halaman. Tersedia: <http://digilib.uinsgd.ac.id/29532/> [26 Mei 2021]
- Auliya, Zulbadri Sefri. 2018. "Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran". Dalam *Jurnal Ulunnuha* [Online], Vol. 7, (2), <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/258> [27 Mei 2021]
- Awaliyah, Tuti dan Nurzaman. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* [Online], Vol. 6, (1), 16 halaman. Tersedia: <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/152> [8 Juni 2021].
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. 2016. "Amanah Dalam Perspektif Hadis". Dalam *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* [Online], Vol. 1, (1), 10 halaman. Tersedia: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/diroyah/article/view/2050> [20 Januari 2022]
- Farhan, Moh. 2018. "Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Dalam *Al-Fikri | Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 1, (1), 12 halaman. Tersedia: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/2424> [22 Januari 2022].
- Habibah, Syarifah. 2015 "Akhlak dan etika dalam islam". Dalam *Jurnal Pesona Dasar* [Online], Vol. 1, (4), 15 halaman. Tersedia: <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527> [14 Juni 2021].

- Hamim, Nur. 2014. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali". Dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* [Online], Vol. 18, (1), 20 halaman. Tersedia: <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/254> [13 Juni 2021].
- Hermawan, Iwan. dkk. 2020. "Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam". Dalam *Qalamuna : Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama* [Online], Vol, 12, (2), 12 halaman. Tersedia: <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/389>. [20 Januari 2022]
- HS, Muhammad Alwi, dkk. 2020. "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Mishbah", Dalam *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* [Online], Vol. 5 (1), 14 halaman. Tersedia: <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1320> [3 September 2021]
- Iqbal, Muhammad. 2010. "Metode Penafsiran Al-Quran M.Quraish Shihab", Dalam *Jurnal TSAQAH* [Online], Vol. 6 (2), 23 halaman. Tersedia: <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/120> [29 September 2021]
- Irawan, Rudi 2018. "Analisis Kata Adil Dalam Al-Qur'an". Dalam *Rayah Al-Islam* [Online], Vol. 2, (2), 16 halaman. Tersedia : <https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/rais/article/view/74> [21 Januari 2022]
- Irfan. 2019. "Interpretation Of Amanah Verses In The Qur'an Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an". Dalam *AL-TADABBUR: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* [Online], Vol. 4 (2), 16 halaman. Tersedia: <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/571> [17 Januari 2022]
- Khairudin, Zainal Abidin dan Fiddian. 2017. " Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Syahadah* [Online], Vol. 5, (2), 26 halaman. Tersedia:

- <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/188> [20 Januari 2022]
- Lubis, Ramadan. 2016. ‘‘Orang Yang Sakit Jiwa Keberagamaannya’’. Dalam *Jurnal Nizhamiyah* [Online], Vol. VI, (2), 12 halaman. Tersedia: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/nizhamiyah/article/view/68> [29 Mei 2021]
- Marwah, Siti Shafa, dkk.,. 2018. Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. Dalam *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* [Online], Vol. 5, (1), 13 halaman. Tersedia: <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/13336> [10 Juni 2021].
- Mohamed, Siti Nursima dan Ahmad Najib Abdullah. 2017. ‘‘ Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka’’. Dalam *Jurnal : AL-BASIRAH*, [Online], Vol. 7, (1), 20 halaman. Tersedia: <https://jupidi.um.edu.my/index.php/ALBASIRAH/article/view/18948> [14 November 2021]
- Muhrin. 2020. ‘‘Akhlik Kepada Diri Sendiri’’. Dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* [Online], Vol. 10, (1), 7 halaman. Tersedia: <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/3768> [8 Juni 2021].
- Munir, Mishbahul. 2019. ‘‘Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar’’, Dalam *MIYAH: Jurnal Studi Islam* [Online], Vol. 14 (1), 24 halaman. Tersedia: <http://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/195> [28 September 2021]
- Mustofa, Ali dan Fitria Ika Kurniasari,. 2020. ‘‘Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas’udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq’’. Dalam *Jurnal Ilmuna* [Online], Vol. 2, (1), 21 Halaman, Tersedia :<https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138> [28 Mei 2021]

- Nasution, Kasron. 2019. "Konsistensi Taubat Dan Ikhlas Dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah". Dalam *Jurnal ITTIHAD* [Online], Vol. 3, (1), 10 halaman. Tersedia: <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/64> [30 Mei 2021]
- Ningrum, Diah. 2015. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab". Dalam *Jurnal Unisia* [Online], Vol. Xxxvii (82), 13 halaman. Tersedia: <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/download/10491/8171> [18 September 2021].
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2017. "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah". Dalam *Jurnal Zakat Dan Wakaf* [Online], Vol. 4, (2), 14 halaman. Tersedia: <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ziswaf/article/view/3048> [31 Mei 2021]
- Nur, Afrizal. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", Dalam *Jurnal Ushuluddin* [Online], Vol. XVIII (1), 13 halaman. Tersedia: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/696> [28 September 2021]
- Nurkamiden, Ulfa Dj. 2016. "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur". Dalam *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* [Online], Vol. 4. (2), 11 halaman. Tersedia <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/445> [28 Mei 2021]
- Osman, Mohd Nor Adli Bin, dkk. 2019. "Riwayat-Riwayat Perawi Berdusta Dan Dituduh Berdusta Dalam Perwayatan Hadith". Dalam *Journal of Hadith Studies* [Online], Vol. 4, (1), 7 halaman. Tersedia: <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/5015> [29 Mei 2021]
- Qodariyah, Siti Lailatul. 2017. "Akhlaq Dalam Perspektif Alqurān". Dalam *Jurnal Al-Fath* [Online], Vol. 11, (2), 22 halaman. Tersedia: <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/900> [31 Mei 2021]

- Rahman, Abdul. 2012. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi". Dalam *Jurnal Eksis* [Online], Vol. 8, (1), 7 halaman. Tersedia: <http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Arsip%20Jurnal/EKSIS-VOL.08-NO.1-APRIL-2012/no%2007%20-%20Rachman%20Lc%20-%20202053%20-%20202059%20%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20%20TINJAUAN%20EPISTEMOLOGI%20DAN%20SI%20-%20MATERI.pdf> [18 September 2021].
- Rahman, Alfianoor. 2016. "Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim". Dalam *Jurnal At-Ta'dib* [Online], Vol. 11, (1) 16 halaman. Tersedia: <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/647> [7 Juni 2021].
- Rahmatullah, Azam Syukur. 2014. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam". Dalam *Jurnal LITERASI* [Online], Vol. VI, (1), 24 halaman. Tersedia: <https://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/403> [28 Mei 2021]
- Rangkuti, Afifa. 2017. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam". Dalam *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam* [Online], Vol. VI, (1), 21 halaman, Tersedia: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/141> [21 Januari 2022]
- Rohayati, Enok. 2011. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak". Dalam *Jurnal Ta'dib* [Online], Vol. XVI, (1), 20 halaman. Tersedia: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/56> [11 Juni 2021].
- Rohman, Taufiqur. 2020. "Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu". Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* [Online], Vol. 4, (1), 25 halaman. Tersedia:

<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/6353>

[29 Mei 2021]

Said, Rukman Abdul Rahman. 2020. ‘‘Berdusta Dalam Tinjauan Hadis’’. Dalam *Jurnal Al-Asas* [Online], Vol. IV, (1), 14 halaman. Tersedia: <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1644> [30 Mei 2021]

Saini. 2019. ‘‘Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di SDN 1 Pemangkih Seberang Kecamatan Labuan Amas Utara Tahun Ajaran 2018/2019’’. Dalam *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial* [Online], Vol. 5, (2), 6 halaman. Tersedia: <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/671> [10 Juni 2021].

Salsabila, Krida dan Anis Husni Firdaus. 2018 ‘‘Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan’’. Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* [Online], Vol. 6, (1), 18 halaman. Tersedia: <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/153> [13 Juni 2021].

Setiawan, Eko. 2017. ‘‘Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali’’, Dalam *Jurnal Kependidikan* [Online], Vol. 5, (1), Tersedia: <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1252> [15 Januari 2022]

Solihin, Ade Taufik, dkk. 2020. ‘‘Takabur Dalam Alqur’an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah’’. Dalam *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* [Online], Vol. 18, (1), Tersedia: <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/32818> [30 Mei 2021]

Subhan, Nur Ali. 2019. ‘‘Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Lahab Tentang Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak’’. Dalam *Jurnal Raushan Fikr* [Online], Vol. 8, (2), 17 halaman. Tersedia: <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/raushanfikr/article/view/3062> [29 Mei 2021]

- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)". Dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* [Online], Vol. 2, (2), 12 halaman. Tersedia: <https://core.ac.uk/download/pdf/324200457.pdf> [9 Juni 2021].
- Sutiono, Riki, dkk. 2017. "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran". Dalam *Jurnal Akademika* [Online], Vol. 13, (2), 8 halaman. Tersedia: <http://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/26> [12 Juni 2021].
- Tambak, Syahraini. 2011. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali". Dalam *Jurnal Al-hikmah* [Online], Vol. 8, (1), 15 halaman. Tersedia: <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1541> [11 Juni 2021].
- Wartini, Atik. 2013. "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah", Dalam *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* [Online], Vol. 6 (2), 22 halaman. Tersedia: <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/995> [2 September 2021]
- Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah". Dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* [Online], Vol. 11 (1), 18 halaman. Tersedia : <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/343> [1 Oktober 2021]
- Zaman, Badrus. 2018. "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta". Dalam *Jurnal Inspirasi* [Online], Vol.2, (2), 18 halaman. Tersedia: <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/49> [7Juni 2021].
- Zamroni, Amin. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak". Dalam *Sawwa: Jurnal Studi Gender* [Online], Vol. 12, (2), 24 halaman. Tersedia: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544> [26 Mei 2021]

WEB

CNN Indonesia.2020."Tawuran Pelajar di Bekasi Renggut Nyawa, 8 Orang
Diamankan". [Online].

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200723194552-12528333/tawuran-pelajar-di-bekasi-renggutnyawa-8-orang-diamankan> . [21
September 2021].

Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*). [Online].

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online].

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akhlak>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 96 /F.6.I-UMJ/IX/2021
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 24 Muharam 1443 H
6 September 2021 M

Yth.
Bpk. Dr. Hadaiyan, M.A.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
Tempat

Assalamualaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : THAARIQ TAUFIQ RAHMAN
Nomor Pokok : 2018510079
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Muslim (Persepektif M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Q.S.An-Nisa Ayat 58)"

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq Walhidayah
Wassalamualaikum W.W

Wakil Dekan I,



Dr. Harsiwati, M.Pd.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM




STATUS : TERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeui Ciputat, Jakarta Selatan
Telp./Fax. : (021) 7441 887, Kontak@fai-umj.ac.id - Website : fai.umj.ac.id
E-mail : faiumj@gmail.com - Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : THAARIQ TAUFIQ RAHMAN
No. Pokok : 2018510079
Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam ~~Kehidupan Muslim~~ Islam
(Persepektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Q.S. An-Nisa
Ayat 58)""
Pembimbing : Bpk. Dr. Hadiyan, M.A..
Tgl. Berakhir : 6 September 2021 s.d 6 Maret 2022

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran - saran	Paraf Pembimbing
1	11-09-2021	Program	perbaiki latar belakang & abstrak	&
2	18-09-21	Bab I	- revisi, bab I terkait latar belakang & identifikasi masalah	& (daring)
3	26-09-21	Bab I	- revisi rumus, masalah berdasarkan rumus sesuai dengan judul - lanjut masalah bab II	& (daring)
4	05/10/21	Bab II	- perbaiki format & daftar isi - lanjut bab II	& (daring)
5	07/11/21	Bab III	- perbaiki bagian pustaka & terkait pengaruh pendidikan akhlak - lanjut bab IV	& (daring)

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran - saran	Paraf Pembimbing
6.	18-01-22	Pub <u>IV</u>	- raga hls. sumber data analisis data & tantang hls. sumber faktor lain.	 (daring)
07.	24-01-22	Pub <u>IV</u>	- sumber jurnal, artikel - penerapan yard, analisis hls V & hls I & IV	
08	27/01/22	Pub I - V	ACE sidang skripsi	

- Catatan :**
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
 2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
 3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME

2

Surah Âli 'Imrân
Surah An-Nisâ'



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Thaariq Taufiq Rahman

TTL : Tasikmalaya, 12 September 1999

Alamat domisili : Jl. Pule Rt. 001/ Rw. 02, No. 107, Kelurahan Pondok
Kacang Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang
Selatan Banten, 15226

Email : thariq.taufiq17@gmail.com

No. Hp : 089686585519

Agama : Islam

Motto : مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

Status : Belum Menikah/ Mahasiswa

Nama Orang tua :

Ayah : Asep Cece Setiawan

Ibu : Eti Rohayati

Anak ke : 1 dari 4 bersaudara

Riwayat Pendidikan

Pendidikan		Tahun Lulus
Jenjang	Instansi	
SD	SDN PONDOK KACANG TIMUR 2	2012
SMP	SMPN 14 KOTA TANGERANG SELATAN	2015
SMA	SMA AN-NURMANIYAH	2018
UNIVERSITAS	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA	2018-2022

Riwayat Organisasi

Organisasi	Jabatan	Periode
Remanuja (Remaja Masjid Nurul Jannah	Humas	2012-2015
Osis	Bidang Keagamaan	2015-2016
	Bidang Ekstrakurikuler	2016-2017
Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	LSO TKI	2019-2020